

**REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN  
DI PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

**Disusun Oleh:**

**Tri Muryani  
NIM: 04230022**

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

**Drs. Suisyanto, M. Pd**  
**Abidah Muflihati, M. Si**  
**UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudara Tri Muryani

Kepada:

Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, mengoreksi dan menyarankan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

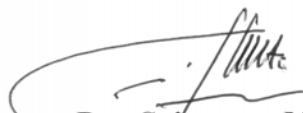
Nama : Tri Muryani  
Nim : 04230022  
Judul : **Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan di Panti Sosial  
Bina Karya Sidomulya Yogyakarta**

Sudah dapat dimunaqosahkan dalam Sidang Dewan Munaqosah Fakultas Dakwah. Selanjutnya atas kebijakannya, sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terimakasih.


Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 21 Nopember 2008

Pembimbing I

  
**Drs. Suisyanto, M. Pd.**  
NIP: 150228025

Pembimbing II

  
**Abidah Muflihati, M.Si.**  
NIP: 150378122



DEPARTEMEN AGAMA RI  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
**FAKULTAS DAKWAH**  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230  
Yogyakarta 55221

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/04/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN  
DI PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA**

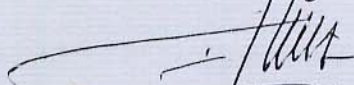
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Tri Muryani  
NIM : 04230022  
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 24 Desember 2008  
Nilai Munaqasyah : B

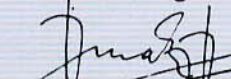
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Pembimbing I

  
Drs. H. Suisyanto, M.Pd.  
NIP. 150228025

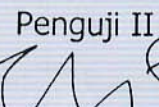
Pembimbing II

  
Abidah Muflihati, M.Si.  
NIP. 150378122

Penguji I

  
Drs. H. Afif Rifai, MS  
NIP. 150222293

Penguji II

  
Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.  
NIP. 150327067

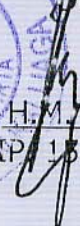
Yogyakarta, 6 Januari 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



  
Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 150220788

## MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qura'an, 1971), Hlm. 1073.

## **PERSEMBAHAAN**

*Ku persembahkan skripsi ini kepada*

*Kedua orang tuaku, terimakasih atas motivasi dan doanya*

*Kakak-kakakkudan adikku makasih atas kebaikan semuanya*

*Teman-teman terimakasih atas dukungannya dan semangatnya*

*Almamaterku khususnya jurusan PMI Fakultas Dakwah*

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membimbing kita menuju jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Penyusunan skripsi ini adalah dimaksudkan untuk memenuhi tugas dan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini adalah mengenai Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahari Ghazali, MA. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Aziz Muslim, M. Pd. Ketua Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Bapak Fajrul Munawir, M. Ag. Selaku Penasehat Akademik
5. Bapak. Drs. Suisyanto. M.Pd. dan Ibu Abidah Muflihati, M. Si. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis

6. Segenap pegawai Panti Sosial Bina Karya, terutama Bpk Heru Purwanta, Bpk Muhaji, Bpk Subakir, Bpk Agus, Ibu Siti Suandiah, Ibu Emiliana Rasmiati, Ibu Sri, Bpk Suharto, Bpk Hendro, Bpk Gimana.
7. Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan
8. Segenap Klien Panti Sosial Bina Karya, terutama Ibu Usfah, Mbak Prihatin, Syaiful anan, Ibu Mulus dan Mbak Sudarti.
9. Dan semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan bapak, ibu dan saudara-saudara sekalian diterima Allah SWT. Selanjutnya mengingat keterbatasan penulis, maka saran dan kritik dari pembaca sekalian sangat kami harapkan. Mudah-mudahan apa yang telah penulis kerjakan bermanfaat. Fiddini wadunnya wal akhirat. Amiin.

Yogyakarta, 18 Nopember 2008

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitan .....	6
F. Telaah Pustaka .....	7
G. Kerangka Teoritik .....	9
H. Metode Penelitian .....	26
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA</b>	
A. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta .....	32
B. Letak Geografis .....	35
C. Landasan Hukum .....	36
D. Visi, Misi dan Tujuan Panti Sosial Bina Karya.....	36
E. Sarana dan prasarana Panti Sosial Bina Karya.....	38
F. Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus .....	39



G. Subyek Sasaran Panti Sosial Bina Karya .....	40
H. Kerjasama.....	42

**BAB III : PROSES REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN  
OLEH PANTI SOSIAL BINA KARYA**

A. Rekrutmen yang dilakukan oleh PSBK Sidomulyo Yogyakarta bagi gelandangan .....	44
1. Trantib keamanan (razia).....	48
2. Atas kesadaran sendiri.....	50
3. Hasil motivasi petugas.....	52
4. Datang atas rujukan.....	53
B. Proses Rehabilitasi Sosial.....	55
1. Tahap pendekatan awal.....	55
2. Tahap bimbingan.....	57
a. Mental dan spiritual.....	59
b. Sosial.....	61
c. Fisik.....	65
d. Keterampilan.....	66
e. Konseling.....	69
f. Praktek Blajar Kerja.....	70
3. Tahap Akhir.....	76

**BAB 1V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran-saran .....	79
C. Kata Penutup .....	80

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAKSI

Penelitian berjudul “ Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta “ adalah proses rehabilitasi sosial yang ditujukan kepada gelandangan, untuk membantu mengembalikan kepercayaan diri para gelandangan kepada keluarga maupun masyarakat dan kecintaan terhadap kerja dengan cara pelayanan dan rehabilitasi sosial. Panti Sosial Bina Karya merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah Sosial Propinsi D.I Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya bagi gelandangan.

Latar belakang adalah kemiskinan yang dampaknya sangat luas dan sangat kompleks sifatnya mengingat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan psikologi, sosial, budaya, hokum dan keamanan.

Tujuan adalah untuk mendiskripsikan proses rekrutmen bagi gelandangan yang di lakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, dan untuk mendiskripsikan proses rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

Kegunaan adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dakwah terutama kegiatan layanan sosial, dan untuk memberikan masukan bagi lembaga dan pekerja sosial di Sidomulyo Yogyakarta dalam mengelola dan melayani para gelandangan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, Kecamatan Tegal rejo, Propinsi D.I.Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif, jenis penelitian ini bersifat deskriptif, pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah tidak lagi menjadi gelandangan, mencari nafkah sesuai dengan norma sosial masyarakat, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memiliki tempat tinggal yang layak huni yang diberikan Panti Sosial Bina Karya yang berdampak positif, tetapi pelayanan dan rehabilitasi social bagi gelandangan tersebut belum berhasil secara maksimal Karena masih adanya klien yang belum bias diterima di lingkungan sosialnya.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan serta memperjelas maksud judul skripsi ini "REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN DI PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA", maka perlu kiranya penulis mengemukakan maksud istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi adalah pemulihan (perbaikan/pembetulan) seperti sediakala, pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.<sup>2</sup> Rehabilitasi sosial adalah segala upaya layanan yang bertujuan untuk membantu seseorang atau kelompok orang dalam memulihkan untuk kepercayaan dirinya, mandiri serta bertanggungjawab pada diri, keluarga, masyarakat atau lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian didalam kehidupan bermasyarakat, upaya tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik terkait dengan persoalan sosial maupun finansial.<sup>3</sup> Rehabilitasi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses membantu mengembalikan kepercayaan diri para gelandangan

---

<sup>2</sup> Pius A Parto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya:, Arbola, 2001), hlm. 662.

<sup>3</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*, (Jakarta: Depsos RI, 2004), hlm. 5.

kepada keluarga maupun masyarakat dan kecintaan terhadap kerja.

## 2. Gelandangan

Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya dan arah tujuan kegiatannya.<sup>4</sup> Definisi lain mengenai gelandangan ini ialah seseorang yang dalam keadaan tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan tetap serta mengembara di tempat umum sehingga hidup tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat.<sup>5</sup> Gelandangan dalam skripsi ini adalah orang yang pernah menjadi gelandangan yang tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap.

## 3. Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Sidomulyo Yogyakarta

Panti Sosial Bina Karya merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Daerah Sosial Propinsi D.I Yogyakarta, yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya gelandangan, pengemis, pemulung dan eks penderita sakit jiwa, yang berada di Jl. Sidomulyo Yogyakarta.<sup>6</sup>

Jadi yang dimaksud dengan ***Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta*** dalam skripsi ini adalah penelitian tentang program panti yang diberikan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta kepada gelandangan, dalam upaya membantu memulihkan kembali hidup normal di lingkungan keluarga membantu

---

<sup>4</sup> Argo Twikromo, *Gelandangan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1999), hlm. 6.

<sup>5</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Teknis Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Sistem Panti*, (Jakarta: Depsos RI, 2006), hlm. 4.

<sup>6</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, (Yogyakarta: Dinsos Panti Sosial Bina Karya, 2006), hal. 10.

mengembalikan kepercayaan diri para gelandangan kepada keluarga maupun masyarakat dan kecintaan terhadap kerja melalui bimbingan mental spiritual, sosial, fisik, keterampilan, dan resosialisasi.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan merupakan masalah yang rumit. Demikian peliknya seakan-akan menjadi persoalan abadi yang senantiasa berputar. Dampak yang ditimbulkannya sangat luas dan sangat kompleks sifatnya mengingat berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek psikologi, aspek sosial, budaya, aspek hukum dan aspek keamanan. Secara sosial ekonomi kondisi kemiskinan yang menahun didesa maupun dikota dengan segala sebab dan akibatnya, seperti kurangnya lapangan pekerjaan, penghasilan yang kurang memadai, lahan yang semakin menyempit, sementara jumlah penduduk desa terus bertambah, menyebabkan perpindahan penduduk desa menuju kota-kota untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang lebih.

Dalam persaingan untuk mendapatkan pekerjaan, terdapat orang-orang yang tersingkirkan, orang-orang yang tersingkir inilah yang kemudian mencoba segala daya upaya untuk tetap bertahan hidup dengan membanjiri sektor-sektor informal, entah dengan menjadi pemulung, pengamen, pengemis, gelandangan dan lain-lain.<sup>7</sup> Mereka umumnya berusia muda dan produktif ini rata-rata kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Sumodiningrat mengenai

---

<sup>7</sup> <http://www.jurnalaffinitas.com>, Diakses pada Tgl 27 Mei 2008

kemiskinan, di mana orang-orang miskin berdasarkan kondisinya dibagi ke dalam tiga keadaan yaitu keadaan relatif, keadaan absolut dan keadaan budaya dalam arti ketidakmauan berusaha atau memang dasarnya orang tersebut pemalas.<sup>8</sup> Kemiskinan yang diakibatkan karena budaya malas inilah yang menjadi penghambat pembangunan dan perubahan bangsa ini, sehingga upaya dalam menciptakan kesejahteraan sosial bagi mereka akan sangat sia-sia, jika hal ini tidak ditanggulangi secara serius. Menurut data dari pusat data dan informasi kesejahteraan sosial departemen sosial keluarga miskin pada tahun 2006 berjumlah 3.199.671 orang dan pada tahun 2008 menjadi 6.881.102 orang, hal ini berarti mengalami kenaikan kurang lebih 115%, khususnya masalah gelandangan, pada tahun 2006 berjumlah 62.646 orang dan pada tahun 2008 menjadi 85.294 orang, berarti mengalami kenaikan sekitar 18%.<sup>9</sup>

Dampak dari meningkatnya para gelandangan adalah munculnya ketidakaturan sosial yang ditandai dengan kesemerautan, ketidaknyamanan, ketidak tertiban serta mengganggu keindahan kota. Realitas masyarakat lapisan bawah ini merupakan golongan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan menentu, tempat berteduh menetap, ataupun relasi-relasi yang dapat mengangkat kehidupan mereka. Mereka acap kali dianggap penyebab keresahan dan kerusuhan, sampah masyarakat, pengacau atau perusak keindahan kota. Mereka jarang diperhitungkan bahkan tidak dianggap dalam sosialitasnya.

---

<sup>8</sup> Asep Jahidin, *Orang Islam dan Persoalan Orang Miskin*, (Jurnal PMI Vol. III. No.1. Yogyakarta : Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 53.

<sup>9</sup> Dirkes Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan*, (Jakarta: Depsos, RI. 2008), hlm. 1.

Padahal di sisi lain mereka adalah warga negara yang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga mereka perlu diberikan perhatian yang sama untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebagaimana Pasal 34 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.<sup>10</sup> Sebagaimana dalam upaya mengatasi gelandangan sebagai berikut:

Bahwa persoalan gelandangan, yang didalamnya termasuk anak jalanan, mendorong perlunya digagas sebuah perda yang mengatur tentang penanggulangan yang meliputi usaha preventif, responsif, serta rehabilitatif yang bertujuan agar tidak terjadi gelandangan dan pengemis serta mencegah meluasnya pengaruh yang diakibatkan olehnya dalam masyarakat dan memasyarakatkan kembali gelandangan dan pengemis menjadi anggota masyarakat yang menghargai harga diri serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf hidup, kehidupan, dan penghidupan yang layak sesuai dengan harkat dan martabat manusia.<sup>11</sup>

Untuk mengentaskan para gelandangan, pemerintah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan mendirikan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) Yogyakarta. Untuk itu peneliti memilih Panti Sosial Bina Karya (PSBK) sebagai obyek penelitian, Karena panti inilah sebagai salah satu panti milik pemerintah dibawah departemen sosial yang menyediakan pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk mengatasi permasalahan para gelandangan, dan mampu menyalurkan atau transmigrasi dengan bekal ilmu keagamaan ataupun keterampilan dan lain-lain, yang diberikan oleh panti selama masa pembinaan.

---

<sup>10</sup> Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen, (Bandung: Fokusmedia, 2004), Cet 1, hlm. 24.

<sup>11</sup> A. Junaidi, *Anak Jalanan Perempuan*, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007), hlm. 43.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana rekrutmen gelandangan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta?
2. Bagaimana proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dalam menangani masalah gelandangan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan proses rekrutmen gelandangan yang di lakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.
2. Untuk mendiskripsikan proses rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

### **E. Kegunaan Penelitan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Kegunaan Secara Teoritis  
Memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu dakwah, terutama kegiatan layanan sosial.
2. Kegunaan Secara Praktis  
Memberi masukan bagi lembaga dan pekerja sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, dalam mengelola dan melayani para gelandangan.



## F. Telaah Pustaka

Sejauh yang peneliti ketahui, belum ada kajian yang membahas secara khusus mengenai rehabilitasi sosial bagi gelandangan, peneliti menemukan beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji yaitu, sebagai berikut:

1. Skripsi Nur Hayati, Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Peran Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Warga Binaan Warga Sosial” Penelitian ini mendeskripsikan peranan-peranan dalam membentuk manusia produktif bagi warga binaan sosial (gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung) dan hasil usaha Panti Sosial Bina Karya dalam membentuk manusia produktif bagi gelandangan, pengemis, pengamen, pemulung.<sup>12</sup>
2. Skripsi Sri Patmi Purwanti dengan judul “Tinjauan Yuridis Terhadap Perkawinan Gelandangan dan Pengemis Secara Massal di KUA Jetis Kodya Yogyakarta”. (Studi Terhadap Kedudukan Anak Dalam Perkawinan), dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang perkawinan gelandangan dan pengemis secara massal yang dilakukan di KUA ditinjau melalui yuridis. Hasil dari penelitian ini adalah bagaimana KUA Jetis Kodya Yogyakarta dalam melakukan perkawinan massal terhadap para gelandangan dan

---

<sup>12</sup> Nur Hayati, “ Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Binaan Warga Sosial”, *Skripsi* Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

pengemis yaitu dengan cara gelandangan menikah dengan pengemis.<sup>13</sup>

3. Skripsi Hidayati Jauhariyah dengan judul “Bimbingan Agama Islam Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo Semarang”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo dalam bimbingan agama islam terhadap gelandangan dan pengemis. Hasil penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh panti sosial bina karya mardi utomo dalam memberikan pembinaan agama, untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama islam dan menumbuhkan sikap yang tanggung jawab, sifat yang santun terhadap orang lain, serta menumbuhkan rasa percaya diri.<sup>14</sup>

Sedangkan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Rehabilitasi Sosial Bagi Gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta. Penelitian ini lebih memfokuskan pada proses rehabilitasi sosial bagi gelandangan berupa pelayanan bagi gelandangan dan untuk mengetahui proses rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya. Jadi penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati, Sri Patmi Purwanti dan Hidayati Jauhriyah berbeda dengan penelitian dalam skripsi ini.

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Tinjauan Tentang Gelandangan**

Masalah sosial yang tidak bisa dihindari keberadaannya dalam

---

<sup>13</sup> Sri Patmi Purwanti “ Tinjauan Yuridis terhadap Perkawinan Gelandangan dan Pengemis secara Massal di KUA Jetis Kodya Yogyakarta “, *Skripsi* Fak Syari’ ah IAIN Sunan Kalijaga.

<sup>14</sup> Hidayati jahuriyah “ Bimbingan Agama Islam terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo ”, *Skripsi* Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga.

kehidupan masyarakat, terutama yang berada di daerah perkotaan adalah masalah gelandangan. Permasalahan gelandangan merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti halnya kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan, dan lain sebagainya.

a. Pengertian Gelandangan

Gelandangan adalah orang yang tidak tentu tempat tinggalnya, pekerjaannya dan arah tujuan kegiatannya.<sup>15</sup> Semakin banyaknya gelandangan merupakan contoh yang ada saat ini bahwa kemiskinan adalah faktor utama yang paling berpengaruh dan mendasari kenapa masalah sosial ini terjadi, apalagi fenomena sosial ini banyak kita temukan di perkotaan.

Dalam keterbatasan ruang lingkup sebagai gelandangan tersebut, mereka berjuang untuk mempertahankan didaerah perkotaan dengan berbagai macam strategi, seperti menjadi pemulung, pencopet, pencuri, pengemis, pengamen dan pengasong. perjuangan hidup sehari-hari mereka mengandung resiko yang cukup berat, tidak hanya karena tekanan ekonomi, tetapi juga tekanan sosial-budaya dari masyarakat, kerasnya kehidupan jalanan, dan tekanan dari aparat ataupun petugas ketertiban kota.<sup>16</sup> Pada masa dulu gaya hidup menggelandang justru di pandang sebagai sarana yang tepat untuk berjuang melawan pemerintah colonial

---

<sup>15</sup> Argo Twikromo, *Gelandangan Yogyakarta*, hlm. 6.

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 29.

Belanda.

b. Faktor-faktor penyebab

Daya dorong dari desa seseorang menjadi gelandangan antara lain:

- 1) Desa tidak lagi mampu memberikan pekerjaan dan penghidupan yang layak, sementara jumlah penduduk terus bertambah.
- 2) Tingkat pendidikan dan keterampilan rata-rata masyarakat desa rendah.
- 3) Faktor sosial budaya masyarakat yang dijumpai pada desa-desa tertentu atau desa miskin tidak menunjang upaya pengentasan kemiskinan dan peningkatan pendidikan.
- 4) Kondisi alam pedesaan tertentu tidak menunjang kegiatan ekonomi dan pendidikan masyarakat desa.
- 5) Secara individu terdapat warga desa yang rawan menjadi gelandangan mempunyai sifat pemalas, pasrah pada nasib, tidak punya daya juang dan menolak pada perubahan.

Daya tarik kota bagi seorang untuk menjadi gelandangan yaitu:

- 1) Masyarakat menganggap dikota-kota besar mudah mencari pekerjaan dan mewujudkan impian.
- 2) Di kota tersedia banyak cara untuk dapat memperoleh uang dengan adanya ajakan atau bujukan teman.

c. Kriteria Gelandangan

- 1) Usia 18 tahun keatas, tinggal di sembarang tempat, hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum
- 2) Tidak memiliki tanda pengenal atau identitas diri, berperilaku

bebas/liar, terlepas dari norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya

- 3) Tidak memiliki pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas dan lain-lain.<sup>17</sup>

d. Faktor-faktor yang terkait dengan keadaan gelandangan

- 1) Pekerjaan yang tidak tepat, dan tidak normatif.

Faktor ini berkaitan dengan masalah ekonomi, yang biasanya diukur dari keterampilan, pekerjaan dan penghasilan.

- 2) Tempat tinggal yang tidak manusiawi, tidak sehat, tidak edukatif, merusak tatanan lingkungan.

Faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan gelandangan relatif rendah. Hal ini menjadi kendala gelandangan untuk mendapatkan pekerjaan dikota, dan termasuk katagori warga dengan tingkat kesehatan yang terendah kesehatan fisik.

- 3) Kondisi fisik dan mental gelandangan yang khas

Faktor ini berkaitan dengan masalah sosial

- a) Nilai keagamaan yang rendah yaitu nilai ini berkaitan dengan tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta.

- b) Nilai atau sikap pasrah pada nasib yaitu gelandangan menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan adalah takdir dari Tuhan, sehingga mereka, tidak ada upaya untuk melakukan perubahan.

---

<sup>17</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan*, (Yogyakarta: Dinsos Panti Sosial Bina Karya, 2005), Hlm. 11-12.

c) Nilai kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang yaitu ada kebahagiaan tersendiri bagi sebagian besar gelandangan yang hidup menggelandang, karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka.

4) Sikap masyarakat sekitar gelandangan yang kurang perduli.

Faktor ini berkaitan dengan masalah lingkungan dan hukum. Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal, mereka tinggal diwilayah yang sebetulnya dilarang dijadikan tempat tinggal dan Gelandangan yang hidup berkeliaran dijalan-jalan dan tempat-tempat umum kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang dicatat dikelurahan, RT/RW setempat.<sup>18</sup>

e. Persoalan yang dihadapi individu gelandangan antara lain:

1) Tingkat kesehatan rendah

Dari segi kesehatan gelandangan termasuk kategori warga tingkat kesehatan terendah yaitu kesehatan fisik. Rendahnya kualitas kesehatan fisik bisa diakibatkan oleh rendahnya gizi makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, dan kondisi lingkungan yang buruk serta penyakit infeksi.

2) Tingkat penghasilan yang rendah dan tidak menentu

Hidup kaum gelandangan penuh dengan perjuangan-perjuangan untuk mengorganisasi aktivitas mereka dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan yang relatif langka, mereka harus dapat

---

<sup>18</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis Berbasis Masyarakat*, hlm. 9-15.

bersaing untuk sekedar dapat makan dan bertahan hidup di daerah perkotaan.

3) Mentalitas semakin buruk

Penerimaan sosial, hampir segala upaya untuk menjalin hubungan dengan sikap curiga, deskriminasi, ketidakpercayaan dan pandangan-pandangan negatif lainnya itulah gelandangan tersebut menjadi mentalitasnya semakin buruk.

Dampak terhadap masyarakat yaitu:

1) Tingkat keamanan menjadi terganggu

Pada hakekatnya kehadiran gelandangan di tengah masyarakat kota merupakan hal yang tidak diinginkan oleh semua pihak karena masyarakat menganggap bahwa kehadiran gelandangan tersebut tingkat keamanan mereka merasa terganggu.

2) Tingkat kebersihan menjadi kurang

Keberadaan gelandangan seringkali dijadikan alasan mengganggu kebersihan kota padahal gelandangan juga manusia yang mempunyai hak untuk mendapatkan perlakuan, perlindungan dari pemerintah.

3) Tingkat keindahan lingkungan terganggu

Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal, mereka tinggal di wilayah yang sebetulnya dilarang dijadikan tempat tinggal, seperti: taman-taman oleh karena itu kehadiran mereka di kota-kota sangat mengganggu ketenangan masyarakat dan kebersihan serta keindahan kota.

f. Potensi-potensi gelandangan

- 1) Tidak mudah menyerah
- 2) Mau hidup bekerja disegala kondisi
- 3) Potensi intelektual tidak cacat
- 4) Suka berpetualangan
- 5) Kemandirian

g. Kebutuhan umum gelandangan

- 1) Dasar pendidikan yang lebih baik
- 2) Keterampilan yang khas yang bermutu
- 3) Tempat tinggal atau rumah yang memadai dan tetap
- 4) Lapangan kerja yang tetap dengan penghasilan yang memadai (normatif)
- 5) Peningkatan kesehatan fisik
- 6) Perubahan sikap, mental dari nilai-nilai keluarga
- 7) Peningkatan harga diri dan kepercayaan diri
- 8) Motivasi untuk merubah nasib
- 9) Peningkatan kerajinan

## 2. Tinjauan Rehabilitasi Sosial

a. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi dilihat dari makna kata berasal dari bahasa inggris yaitu *Rehabilitation*, artinya mengembalikan seperti semula, mengembalikan yang dimaksud adalah mengembalikan kemampuan yang pernah dimilikinya, karena suatu hal musibah ia harus kehilangan



kemampuannya, kemampuan yang hilang inilah yang dikembalikan seperti semula yaitu seperti kondisi sebelum terjadi musibah yang dialaminya.<sup>19</sup> Jadi Rehabilitasi adalah pemulihan (perbaikan/ pembetulan) seperti sedia kala, pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.<sup>20</sup>

Sosial berarti segala sesuatu mengenai masyarakat, yang peduli terhadap lingkungan umum.<sup>21</sup> Jadi pengertian rehabilitasi sosial secara umum adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus dalam rangka pemulihan kembali orang atau gelandangan agar bisa teratasi masalahnya yang meliputi; pemulihan kembali kepercayaan diri, mandiri serta tanggung jawab pada diri, keluarga, masyarakat ataupun lingkungan sosialnya.

Sesuai dengan sifatnya yang rehabilitatif, maka bentuk penanganan masalah sosial ini merupakan usaha kelompok sasaran tertentu, dalam hal ini adalah bagian dari kehidupan masyarakat yang menjadi penyandang masalah.<sup>22</sup>

#### b. Langkah-langkah Pelaksanaan Rehabilitasi

Menurut Soetomo langkah pelaksanaan rehabilitasi sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Tarmansyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, (Padang: Depdiknas, 2003), hlm.12.

<sup>20</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan AL Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hlm. 662.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 718.

<sup>22</sup> Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 53-56.

### 1) Tahap Identifikasi

Masalah sosial merupakan fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat, perwujudannya dapat merupakan masalah lama yang mengalami perkembangan, akan tetapi dapat pula merupakan masalah baru yang muncul karena perkembangan dan perubahan kehidupan sosial, ekonomi dan kultural, masalah sosial dianggap sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh karena dapat membawa kerugian baik secara fisik maupun nonfisik pada individu, kelompok maupun masyarakat. Secara keseluruhan, atau dapat juga merupakan kondisi yang dianggap bertentangan dengan nilai, norma atau standar sosial.<sup>23</sup>

### 2) Tahap Diagnosis

Setelah masalah sosial teridentifikasi, maka akan mendorong munculnya respon dari masyarakat, berupa tindakan bersama untuk memecahkan masalah. Agar upaya pemecahan masalah mencapai hasil yang diharapkan, dibutuhkan pengenalan tentang sifat, eskalasi dan latar belakang masalah.

### 3) Tahap Treatment

Upaya untuk menghilangkan masalah sosial, akan tetapi dalam banyak hal juga dapat berupa usaha untuk mengurangi atau membatasi berkembangnya masalah.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 33.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 33-50.

Selanjutnya langkah-langkah pelaksanaan layanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, menurut dinas sosial menggunakan bantuan utama pendekatan pekerja sosial didukung dengan profesi lain yang terkait. Adapun langkah yang perlu dilakukan adalah:

1) Pendekatan Awal

Pendekatan awal serangkaian kegiatan yang dilakukan pekerja sosial untuk mendapatkan pengakuan/dukungan dari pihak-pihak seperti dengan pihak terkait yang berwenang dalam penertiban bagi gelandangan, pihak yang peduli terhadap pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, terhadap masyarakat sebagai pemilik sumber daya informasi yang ada di lingkungan masyarakat sekitar dan memotivasi terhadap calon klien untuk masuk panti rehabilitasi sosial. Calon klien yang dimotivasi diperoleh dari proses perekrutan.

Penarikan (Rekrutmen) adalah proses pencarian para calon klien untuk masuk panti rehabilitasi.

Proses ini dimulai ketika klien dicari dan berakhir dipanti, hasilnya sekumpulan klien yang akan di seleksi pelaksanaan pengambilan yang dilakukan oleh petugas, proses pengambilan penting karena kualitas sumber manusia tergantung pada kualitas pengambilan.<sup>25</sup> Adapun syarat gelandangan yang memerlukan pelayanan rehabilitasi sosial, yaitu:

- a) Sehat rohani dalam arti tidak berpenyakit jiwa.

---

<sup>25</sup> Hand, T. Hani, *Menejemen Personalial Sumberdaya Manusia*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1996), hlm. 11.

- b) Sehat jasmani dalam arti tidak berpenyakit menular dan cacat mental.
- c) Tidak sedang dalam urusan dengan pihak kepolisian
- d) Usia produktif maksimal 50 tahun
- e) Tidak sedang dalam proses hukuman
- f) Belum pernah mengikuti pelatihan di PSBK
- g) Belum pernah ikut program transmigrasi
- h) Selama bimbingan/pembinaan bersedia tinggal didalam panti
- i) Bersedia mentaati peraturan dan tata tertib panti.<sup>26</sup>

Adapun cara rerutmen yaitu sebagai berikut:

- 1) Trantib keamanan (razia)
  - 2) Hasil motivasi petugas
  - 3) Atas kesadaran sendiri
  - 4) Kemitraan dengan lembaga atau pihak lain datang atas rujukan
- 2) Penerimaan dan pengasramaan

Kegiatan ini dikelompokkan menjadi dua yaitu, sebagai berikut:

*Penerimaan* adalah rangkaian kegiatan administratif, maupun teknis yang meliputi registrasi (klien tercatat dalam buku induk panti dengan nomor registrasi sesuai dengan identitas yang dimiliki). Dan penempatan dalam program pelayanan yang dilaksanakan setelah calon penerima pelayanan selesai menjadi peserta program pelayanan.

*Pengasramaan* adalah menempatkan klien definitif dalam

---

<sup>26</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Rehabilitasi Sisial Gelandangan dan Pengemis*, hlm. 6.

asrama dengan kondisi, situasi dan fasilitas panti (jika klien adalah keluarga, maka ditempatkan secara keluarga, jika klien individu, maka ditempatkan secara individu atau kelompok).

Penerimaan dan pengasramaan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Registrasi, kegiatan ini dilakukan dalam bentuk administrasi dan mengisi data klien. studi kasus; kegiatan ini merupakan suatu teknis pekerja sosial untuk mempelajari permasalahan klien. dan penempatan dalam program rehabilitasi sosial adalah kegiatan penempatan klien dalam program bimbingan keterampilan kerja klien berdasarkan pengelompokan data tentang minat dan bakat klien.

### 3) Pengungkapan dan pemahaman masalah (Assesment)

Pengungkapan dan pemahaman masalah adalah upaya untuk menyelusuri, menggali data penerima pelayanan, faktor-faktor penyebab masalah klien, tanggapan klien serta kekuatan-kekuatan klien dalam upaya membantu diri klien itu sendiri, hal ini dapat dikaji, dianalisa dan diolah untuk membantu upaya rehabilitasi sosial dan resosialisasi bagi penerima pelayanan. Adapun aspek-aspek dalam assesment meliputi:

- a) Fisik: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah kondisi kesehatan klien, riwayat sakit, adanya pantangan-pantangan tertentu yang berkaitan dengan adanya alergi berikut pengobatan yang pernah atau masih dijalani.
- b) Mental spiritual/psikologis: yang perlu dipahami oleh pekerja

sosial adalah mencakup kepribadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat.

- c) Sosial: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup kondisi keluarga, sekolah, lingkungan masa kecil tempat klien mendapatkan pendidikan pertama, termasuk pola pendidikan dalam keluarga dan komunikasi yang selama ini diterapkan.
- d) Keterampilan: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup pendidikan formal maupun non formal, keterampilan yang telah dikuasai klien termasuk pekerjaan yang pernah ditekuni sebelum menjadi klien di dalam panti.

#### 4) Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial

Pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial didasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan pekerja sosial. Hasil asesmen tersebut merupakan proses yang berkelanjutan yang artinya hasil asesmen dilakukan tidak hanya di awal proses pemberian pelayanan tetapi juga dilakukan disaat proses sedang berlangsung dan diakhiri proses pelayanan. Adapun pelaksanaan kegiatan sesuai dengan hasil asesmen tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek yang terdapat dalam asesmen, yang terdiri dari;

##### a) Bimbingan fisik

Bimbingan fisik adalah: Kegiatan bimbingan/tuntunan untuk pengenalan dan peraktek cara-cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan/fisik dalam keadaan selalu sehat.

b) Bimbingan mental

Bimbingan mental adalah: kegiatan bimbingan untuk memahami dan mendalami serta peraktek tentang mental yang sehat agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan lingkungannya serta tidak mudah terombang-ambing oleh hal-hal yang negatif.

c) Bimbingan sosial

Bimbingan sosial adalah: serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial baik di lingkungan masyarakat bagi klien.

d) Bimbingan keterampilan kerja

Bimbingan keterampilan kerja adalah serangkaian usaha yang diarahkan kepada penerima pelayanan untuk mengetahui, mendalami dan menguasai suatu bidang keterampilan kerja tertentu, sehingga diharapkan menjadi tenaga yang terampil dibidangnya yang memungkinkan mereka mampu memperoleh pendapatan yang layak sebagai hasil pendayagunaan keterampilan kerja yang klien miliki.

5) Resosialisasi

Resosialisasi adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu pihak untuk mempersiapkan penerima pelayanan agar dapat berintegrasi penuh ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan disatu pihak lagi untuk

mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat daerah asal atau lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja/usaha penerima pelayanan agar mereka dapat menerima, memperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan. Tahap tersebut diatas, mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi:

- (1) Penetapan kesiapan klien untuk kembali pada kehidupan yang normatif di lingkungan keluarga, masyarakat, dan dunia kerja.
  - (2) Pemantapan kesiapan klien untuk transmigrasi.
  - (3) Pemantapan kesiapan klien untuk melakukan kegiatan usaha sebagai sumber mata pencaharian
- 6) Penyaluran

Penyaluran adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan untuk mengembalikan penerima pelayanan ke dalam kehidupan dimasyarakat secara normatif baik di lingkungan keluarga, masyarakat daerah asal maupun ke jalur-jalur lapangan kerja/ usaha mandiri (wira usaha) dengan bertransmigrasi.

7) Bimbingan lanjut

Bimbingan lanjut adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan kepada penerima pelayanan dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian penerima pelayanan dalam kehidupan serta meningkatkan secara layak.

8) Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan keterampilan

Bantuan pengembangan usaha/bimbingan peningkatan



keterampilan adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan kepada penerima pelayanan dalam bentuk pemberian bantuan ulang baik berupa peralatan.

#### 9) Evaluasi

Evaluasi ini untuk memastikan apakah proses pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, pekerja sosial wajib melakukan evaluasi terhadap setiap tahapan proses dan hasil pertolongan yang dilalui, dan kemudian diambil kesimpulan apakah keseluruhan proses telah berjalan baik dan dapat dilakukan pengakhiran pelayanan.

#### 10) Terminasi

Pengakhiran pelayanan dilaksanakan untuk memastikan hasil evaluasi umum terhadap klien setelah dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan mampu menjadi warga negara masyarakat yang bertanggung jawab.

Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan tidak hanya bisa dilakukan oleh satu sektor saja, tetapi perlu menjalin kemitraan dengan berbagai sector terkait, beberapa sektor yang bisa dilibatkan dalam kegiatan ini antara lain: tokoh masyarakat, tokoh agama, LSM, dunia usaha, lembaga pendidikan, puskesmas atau rumah sakit, dan Satpol PP.

#### c. Prinsip-prinsip Penanganan bagi Gelandangan

Pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan didasarkan pada prinsip umum dan khusus untuk menjamin berlangsungnya

pelayanan secara profesional dan tidak melanggar hak azasi mereka sebagai manusia, prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

#### 1) Prinsip-prinsip Umum

Pelayanan dan rehabilitasi bagi gelandangan pada prinsipnya:

- a) Pengharapan terhadap harkat dan martabat manusia, dimana warga binaan diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan masyarakat (bersosialisasi kembali ke masyarakat)
- b) Pengakuan terhadap hak warga binaan dalam menentukan nasibnya sendiri melalui pemberian kesempatan turut dalam merencanakan kehidupan atau pekerjaan yang lebih sesuai dengan kemampuan
- c) Pemberian kesempatan yang sama bagi warga binaan dalam mengembangkan diri dan berperan serta dalam berbagai aktifitas kehidupan, tanpa membedakan suku, agama, ras atau golongan
- d) Penumbuhan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap warga binaan yang dilayani dan direhabilitasi.

#### 2) Prinsip-prinsip Khusus

Prinsip-prinsip khusus dalam pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan meliputi:

- a) Prinsip penerimaan warga binaan secara apa adanya
- b) Prinsip tidak menghakimi (Non Judgemental) warga binaan
- c) Prinsip individualisasi, dimana setiap warga binaan tidak disamaratakan begitu saja, tetapi harus difahami secara khusus

sesuai dengan keunikan pribadi dan masalah mereka masing-masing

- d) Prinsip kerahasiaan, dimana setiap informasi yang diperoleh dari warga binaan dapat dijaga kerahasiaannya sebaik mungkin, terkecuali digunakan untuk kepentingan pelayanan dan rehabilitasi sosial warga binaan itu sendiri
- e) Prinsip Partisipasi, dimana warga binaan beserta orang-orang terdekat dengan dirinya diikutsertakan dan dapat berperan optimal dalam upaya pelayanan dan rehabilitasinya kembali ke masyarakat
- f) Prinsip komunikasi, dimana kualitas dan intensitas komunikasi antara warga binaan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan seoptimal mungkin sehingga berdampak positif terhadap upaya rehabilitasi warga binaan
- g) Prinsip kesadaran diri, dimana para pelaksana pelayanan dan rehabilitasi sosial secara sadar wajib menjaga kualitas hubungan profesionalnya dengan warga binaan, sehingga tidak jatuh dalam hubungan emosional yang menyulitkan dan menghambat keberhasilan pelayanan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan*, Hlm. 16-18.

## H. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah yang baik, tentu dibutuhkan suatu metode yang akan diterapkan dalam melakukan penelitian, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu melukiskan keadaan obyek atau peristiwa-peristiwa tanpa suatu maksud mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>28</sup> Adapun metode kualitatif dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor sebagai prodesur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>29</sup>

### 2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.<sup>30</sup> Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yang terdiri dari kepala seksi rehabilitasi, kepala seksi penerimaan dan penyaluran,

---

<sup>28</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Jakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 3.

<sup>29</sup> Laxy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 4.

<sup>30</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 135.

pekerja sosial, dan klien Panti Sosial Bina Karya, dengan rincian sebagaimana tabel 1. yang di bawah ini:

**Tabel 1. Subyek Penelitian**

No	Informan	Frekuensi
1.	Kepala seksi atau staf rehabilitasi sosial	1
2.	Kepala seksi Penerimaan dan penyaluran	1
3.	Pekerja Sosial di PSBK	2
4.	Klien PSBK	5
Frekuensi		9

Maksud obyek penelitian di atas adalah permasalahan-permasalahan yang menjadi titik sentral perhatian suatu penelitian.<sup>31</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian yaitu:

- a. Proses perekrutan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta bagi gelandangan.
- b. proses rehabilitasi sosial bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan:

- a. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud tertentu.<sup>32</sup> Dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara mendalam. Artinya apabila ada jawaban informan yang

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 91.

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1993), hlm. 135.

kurang memuaskan karena masih bersifat umum dan kurang spesifik, maka perlu ditanyakan lebih lanjut. Inilah yang disebut dengan teknik menggali informan lebih dalam. Sehingga apabila ada jawaban informan yang kurang meyakinkan, maka perlu ditambah pertanyaan lagi yang sifatnya netral.<sup>33</sup> Melalui metode ini penulis mendapatkan berbagai informasi terkait mengenai proses rekrutmen gelandangan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dan proses rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

Kegiatan

*Interview* ditunjukkan kepada kepala rehabilitasi Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta yaitu Bapak Drs. Muhaji, beserta staf, karyawannya, dan para Warga Binaan Sosial (klien).

b. Metode Pengamatan (Observasi)

Metode Observasi adalah suatu metode dengan cara menghimpun data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengamatan terbuka, dimana pengamatan diketahui oleh subyek dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari sepenuhnya bahwa ada yang mengamati hal yang dilakukan tersebut.<sup>34</sup> Observasi ini dilakukan dengan mengamati

---

<sup>33</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 89.

<sup>34</sup> Sutisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1980), hlm. 127.

mengenai perikutan gelandangan yang dilakukan Panti Sosial Bina Karya dan proses rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data yang telah peneliti peroleh dari dua metode diatas. Dokumentasi dalam penelitian ini sangat penting karena akan menjadi bahan tambahan dalam menunjang pembahasan dan menganalisa data. Hal tersebut untuk memperkuat bahan dari data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga kasus kekurangan bahan dan data dapat dihindari.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data sebagai alat untuk mendapatkan data dengan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan pokok permasalahan, seperti sumber dokumen, arsip-arsip dan catatan-catatan yang mengandung petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.<sup>35</sup> Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan rehabilitasi sosial bagi gelandangan

4. Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. diluar data itu untuk keperluan pengecekan

---

<sup>35</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta 1993), hlm. 202.

atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>36</sup> Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda.

Hal ini dicapai dengan jalan :

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan
- b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen.
- c. Membandingkan hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi. Kemudian mengecek hasil dari analisis.

#### 5. Analisa Data

Menurut Lexy J. Moleong, bahwa langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif.<sup>37</sup> sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, menyusun data sesuai aturan bahasan, merangkum data, memilih hal-hal yang pokok dan penting, mencari pola dan temanya dan reduksi data selanjutnya dilakukan dengan membuat abstraksi.

##### b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yaitu menguraikan segala sesuatu yang terjadi dalam proses rehabilitasi bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya. Pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan pada apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

---

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

<sup>37</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ibid. hlm. 288.



c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun selanjutnya dibuat kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data tersebut menjadia cuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematika, akurat dan jelas.

**I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan pada dasarnya berisi uraian tentang tahap-tahap pembahasan yang dilakukan. Adapun pembahasan yang dimaksud sebagai berikut:

**BAB I: PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan ini berisi tentang penegasan judul untuk mempertegas maksud dari judul penelitian, dan latar belakang masalah memaparkan permasalahan yang sedang berkembang, kemudian merumuskan masalah, dalam tujuan penelitian ini untuk mengetahui maksud dari rumusan masalah, kegunaan penelitian ditunjukkan kepada fakultas dan pendamping di PSBK, telaah pustaka ini mengadopsi hasil karya skripsi terdahulu dan berkaitan dengan penelitian yang dikaji, kerangka teoritik untuk menjawab dari rumusan masalah secara teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan memberikan gambaran yang akan dibahas.

**BAB II: GAMBARAN UMUM**

Pada bab ini berisi mengenai gambaran umum Panti Sosial Bina Karya,

yang bergerak dalam bidang rehabilitasi sosial khususnya bagi gelandangan. Dan gambaran umum ini, menggambarkan apa saja yang ada di dalam Panti ataupun yang dilakukan didalamnya.

### **BAB III: PROSES REHABILITASI SOSIAL BAGI GELANDANGAN DI PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA**

Pada bab ini berisi tentang jawaban dari rumusan masalah yang merupakan hasil dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi, kepada subyek penelitian mengenai perikrutan bagi gelandangan yang perlu di rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

Pada bab ini memaparkan gambaran bagaimana proses rehabilitasi bagi gelandangan melalui bimbingan mental spiritual, sosial, fisik, keterampilan dan resosialisasi, yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

### **BAB IV: PENUTUP**

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM**  
**PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA**

**A. Sejarah Berdirinya Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta**

Menghadapi permasalahan kesejahteraan sosial yang semakin meningkat dan kompleks serta meningkatnya tuntutan masyarakat akan hak-haknya, maka pelayanan sosial harus dapat dilaksanakan dengan lebih berkualitas dan profesional. Maka pada tahun 1976 berdiri Sasana Rehabilitasi Tuna Sosial yang bertempat di Karangrejo, Tegalrejo Yogyakarta. Setelah tiga tahun, selesai dibangun pada tahun 1979 mulai melaksanakan rehabilitasi sosial pengemis, gelandangan dan orang terlantar (SK Mensos RI No 41/HUK/KH/XI-79). Dengan tujuan ingin memandirikan gelandangan, pengemis, dan orang terlantar. Pada tahun 1994 nama panti Sosial Bina Karya Sidomulyo (SK Mensos No.14/HUK/94, tentang pembakuan nama unis teknis Pusat/Panti di lingkungan Departemen Sosial). Maka setelah 25 tahun Sasana Rehabilitasi Tuna Sosial bertempat di Karang rejo, Tegalrejo Yogyakarta, pada tahun 1996 PSBK Sidomulyo digabung dengan Lingkungan Pondok Sosial (Lipastos) dengan nama Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo berkedudukan di Purwomartani Kalasan (SK Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial Depsos RI No. 03/KEP/BRS/1/1996). Tahun 2002 Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta menjadi UPTD dari Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial. Tahun 2003 pelayanan Panti Sosial Bina Karya (PSBK) mulai menjangkau eks penderita sakit jiwa terlantar. Tahun 2004 Panti Sosial

Bina Karya menjadi UPTD dari Dinas Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Sosial Bina Karya beralamat di Kelurahan Sidomulyo TR IV/369, Desa Bene, Kecamatan Tegalrejo Daerah Istimewa Yogyakarta.

## **B. Letak Geografis**

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) yang terletak di sebelah barat kota Yogyakarta, tepatnya dari pusat kota Yogyakarta kira-kira  $\pm$  400 meter, jembatan Kricak lurus kearah barat.

Panti Sosial Bina Karya (PSBK) mempunyai fasilitas yang cukup memadai, masing-masing dari dan fasilitas sebagai berikut: pintu gerbang terdepan disebelah barat yang berhadapan dengan SD Kricak, pagar gerbang terbuat dari terali besi dengan seluruh bangunan dikelilingi oleh pagar tembok setinggi kira-kira 1,5 meter.

Bangunan kantor yang digunakan untuk keperluan administrasi, tata usaha terletak di tengah-tengah lingkungan panti, ruang keterampilan sebelah kanan gedung kantor, letak ruang poliklinik dan tempat tinggal klien disebelah timur gedung kantor dan sebelah selatan terdapat ruang sorum, dapur, mushola, UL, terletak menjadi satu area, tetapi beda gedung dan yang paling belakang terdapat lahan pertanian sedangkan diluar tembok belakang panti terdapat sungai Kricak.

### **C. Landasan hukum**

1. Undang-undang nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial
2. Peraturan pemerintah nomor 42 tahun 1973 tentang penyelenggaraan transmigrasi
3. Peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan
4. Peraturan pemerintah nomor 42 tahun 1981 tentang pelayanan kesejahteraan bagi fakir miskin
5. Kepmensos nomor 32/HUK/94 tanggal 21 Juli 1994, tentang tim koordinasi penanggulangan gelandangan tahun 1994-1995.

### **D. Visi, Misi dan Tujuan Panti Sosial Bina Karya**

#### 1. Visi

Visi dari Panti Sosial Bina Karya yaitu menjadi fasilitator peningkatan kesejahteraan sosial melalui relasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Maksud dari visi tersebut yaitu terwujudnya kesejahteraan sosial bagi gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang produktif.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung, dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, hlm. 16.

## 2. Misi

Misi dari Panti Sosial Bina Karya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai warga masyarakat yang memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- b. Memulihkan kemauan dan kemampuan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai sumber daya yang produktif.
- c. Mengembangkan prakarsa dan peran aktif masyarakat dalam penanganan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa sebagai upaya memperkecil kesenjangan sosial.

## 3. Tujuan

Tujuan dari Panti Sosial Bina Karya adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

- a. Pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan, pengemis, pemulung, maupun eks penderita sakit jiwa.
- b. Memberikan bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan sebagai bekal kemandirian gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa.
- c. Memandirikan gelandangan, pengemis, pemulung maupun eks penderita sakit jiwa.

---

<sup>39</sup> Dokumen Profil Panti Sosial Bina Karya, Dinas Sosial.

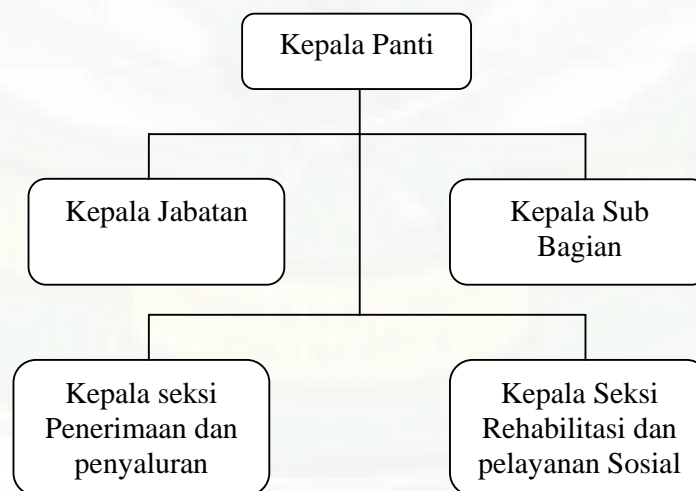
<sup>40</sup> Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung, dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, hlm. 5.

## E. Sarana dan prasarana Panti Sosial Bina Karya

1. Bangunan
  - a. Kantor : 1 unit
  - b. Asrama : 5 unit
  - c. Aula : 1 unit
  - d. Ruang keterampilan : 1 unit
  - e. Gudang : 1 unit
  - f. Musholah : 1 unit
  - g. Poliklinik : 1 unit
2. Sarana transportasi
  - a. Roda 2 : 1 unit
  - b. Roda 4 : 1 unit

## F. Struktur organisasi dan susunan pengurus

1. Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Karya sebagai berikut:<sup>41</sup>



<sup>41</sup> Dokumen Profil Panti Sosial Bina Karya, Tahun 2008.

## 2. Personalia

### a. Bidang Tenaga Kerja

- 1) Pimpinan : 1 orang
- 2) Tata Usaha : 1 orang
- 3) Pengamanan : 1 orang
- 4) Juru Masak : 3 orang

### b. Bidang Kesehatan

- 1) Dokter : 1 orang
- 2) Psikolog : 1 orang
- 3) Pekerja Sosial : 5 orang

## **G. Subyek sasaran Panti Sosial Bina Karya**

- 1. Gelandangan
- 2. Keluarga gelandangan
- 3. Lingkungan sosial tempat penyaluran gelandangan

Kapasitas Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta mempunyai daya tampung 100 orang. Yang terdiri dari 45 gelandangan, 26 eks penderita sakit jiwa, 29 pengemis dan pengamen.

Menurut umur gelandangan yang berada di PSBK adalah sebagaimana tabel di bawah ini:

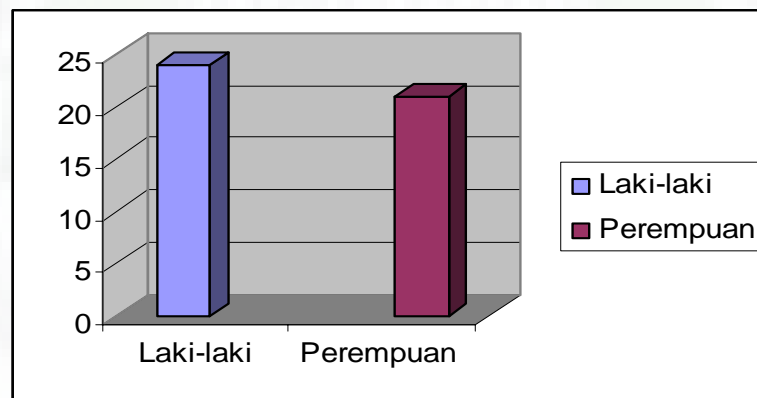


**Tabel 2. Kelompok umur gelandangan**

No	Umur	Frekuensi
1	<20	10
2	20-30	14
3	>30	21
Jumlah total		45

Berdasarkan tabel di atas klien yang berusia kurang dari 20 tahun berjumlah 10, yang berumur 20-30 tahun berjumlah 14 dan yang berusia lebih dari 30 berjumlah 21 klien.<sup>42</sup>

### 1. Grafik gelandangan dilihat dari segi jenis kelamin

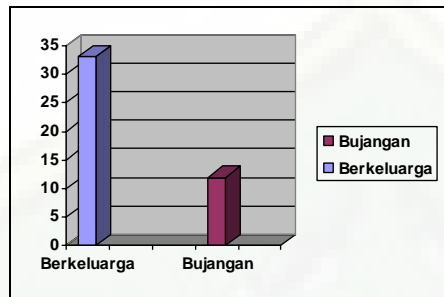


Berdasarkan grafik di atas yang menjalankan rehabilitasi di Pantii Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta yang terbanyak adalah klien laki-laki yang berjumlah 24 sedangkan yang terkecil adalah perempuan yang berjumlah 21 klien.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Dokumentasi Pantii Sosial Bina Karya Tahun 2008.

<sup>43</sup> Observasi dan Wawancara dengan MIs (Klien Pantii), Tanggal 28 Nopember 2008.

## 2. Grafik gelandangan dilihat dari segi status



Kategori status yang dimaksud dalam grafik di atas adalah jumlah yang berkeluarga sebanyak 16 keluarga, setiap satu keluarga terdiri dari 2 orang. Akan tetapi, dari ke16 keluarga tersebut ada 1 keluarga yang berjumlah 3 orang. Sedangkan gelandangan bujangan berjumlah 12 klien yang menjalankan rehabilitasi bagi klien di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.<sup>44</sup>

Dilihat dari daerah asal, mereka yang menjadi gelandangan sebelum masuk Panti Sosial Bina Karya sebagaimana diuraikan tabel 2. berikut:

**Tabel 3. Dilihat dari Daerah Asal**

No	Asal Daerah	Frekuensi
1	Semarang	4
2	Malang	3
3	Kulonprogo	9
4	Kudus	2
5	Lampung	1
6	Kendal	2
7	Banyumas	3
8	Bantul	10
9	Cirebon	3
10	Jakarta	2
11	Bandung	2
12	Brebes	3
13	Tangerang	1
Jumlah total		45

<sup>44</sup> Observasi dan wawancara dengan MIs, (Klien Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

## H. Kerjasama

Untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan kegiatan PSBK mengadakan kerjasama dengan berbagai Instansi baik Pemerintah, maupun Swasta, Instansi/lembaga tersebut adalah: <sup>45</sup>

### 1) Instansi Pemerintah

#### a) KUA Kecamatan Tegalrejo

Kerjasama yang dilakukan berupa penyediaan tenaga pembimbing/instruktur keagamaan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tegalrejo kepada gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dan kegiatan keagamaan lainnya seperti pengadaan acara di hari-hari besar keagamaan, pembicaranya di datangkan dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Tegalrejo

Bentuk kerjasama lain dengan KUA Kecamatan Tegalrejo adalah ketika Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta ingin menikahkan gelandangan yang belum mempunyai surat nikah resmi misalnya yang di alami klien Pn yang tidak memiliki surat nikah resmi,<sup>46</sup> ataupun belum berstatus menikah resmi. Karena salah satu syarat ketika nantinya gelandangan ingin mendaftarkan transmigrasi harus ada surat nikah resmi bagi yang telah berkeluarga.

---

<sup>45</sup> Dokumentasi Panti Sosial Bina Karya Tahun 2008.

<sup>46</sup> Wawancara dengan MIs, (Klien Panti), Tanggal 18 Nopember 2008.

b) Muspika Kecamatan Tegalrejo

Bentuk kerjasama yang dilakukan antara Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dengan Muspika Kecamatan Tegalrejo adalah bentuk kerjasama kooperatif antar lembaga dan instansi pemerintah. Misalnya mengajarkan tentang kedisiplinan kepada gelandangan oleh pihak Kecamatan Tegalrejo.

c) Kelurahan Bener

Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta secara geografis termasuk dalam lingkungan Kelurahan Bener sehingga. Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta mengadakan kerjasama dengan pihak kelurahan juga dengan warga masyarakat sekitarnya seperti, gotong-royong membersihkan jalan.

d) Disnakertrans Kota Yogyakarta

Menyalurkan gelandangan yang sudah mendapatkan pelatihan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta selama satu tahun sebagai tindak lanjutnya adalah Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta menyalurkan melalui Disnakertrans Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk selanjutnya didaftarkan sebagai calon tenaga kerja maupun diberangkatkan sebagai transmigran.

e) Kantor Pertanian dan Kehewanan Kota Yogyakarta

Penyuluhan tentang ketrampilan pertanian yang dilaksanakan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta yang mengundang praktisi pertanian dari Kantor Pertanian dan Kehewanan Kota Yogyakarta.

f) Balai Latihan Kerja Propinsi DIY

Kerja sama yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dalam hal ini adalah dengan mengundang staff ahli ketrampilan dari Balai Latihan Kerja Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menjadi instruktur dalam memberikan bimbingan ketrampilan di bidang masing-masing.

**2) Swasta**

a) Pengusaha di Daerah Istimewa Yogyakarta

Jenis kerjasama Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dengan para pengusaha yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dalam bentuk penerimaan tenaga kerja yang dihasilkan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta untuk dijadikan karyawan di perusahaan-perusahaan pengusaha di Yogyakarta. Misalnya yang sudah keluar dari panti yang mempunyai bakat pengelasan.

**3) Instansi Kesehatan**

a) Puskesmas Kecamatan Tegalrejo

Bentuk kerjasama yang dilakukan antara pihak Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dengan Puskesmas Kecamatan Tegalrejo adalah dalam bentuk pemenuhan kebutuhan kesehatan bagi gelandangan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta seperti yang dilakukan klien Pn yang pergi ke puskesmas

untuk berobat dengan didampingi oleh petugas panti.<sup>47</sup> Dengan adanya kartu sehat untuk gelandangan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo, Yogyakarta yang dapat digunakan jika ingin berobat ke Puskesmas, pengobatan gratis setiap satu bulan sekali, subsidi biaya pengobatan, penyuluhan kesehatan terhadap gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, pengadaan sarana kesehatan.

b) RSUD Dr Sardjito

Rumah Sakit Sardjito merupakan tempat rujukan bagi gelandangan yang mengalami sakit sehingga harus ditangani secara serius oleh pihak rumah sakit, dengan surat rujukan dari Puskesmas Kecamatan Tegalarjo Yogyakarta, gelandangan yang membutuhkan penanganan serius dapat berobat dengan beberapa keringanan biaya pengobatan.

---

<sup>47</sup> Dokumen Panti Sosial Bina Karya dalam Catatan Harian Pendampingan.

### **BAB III**

#### **PROSES REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN OLEH PANTI SOSIAL BINA KARYA SIDOMULYO YOGYAKARTA**

##### **A. Rekrutmen yang dilakukan oleh PSBK Sidomulyo Yogyakarta bagi Gelandangan**

Klien atau yang disebut dengan warga binaan sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, sejak awal berdiri sampai terakhir penulis meneliti, sebetulnya ada 45 orang, namun dari jumlah itu hanya 5 orang yang penulis teliti. Karena buat penulis diantara kelima tersebut sudah mencakup dari ke 40 orang tersebut.

Mereka semua termasuk gelandangan karena dari keterangan yang di dapat penulis baik dari dokumen panti maupun dari hasil wawancara dan observasi mereka dulunya pernah menjadi gelandangan sebelum tinggal di Panti Sosial Bina Karya mereka terdiri dari Uh, Pn, Sy, Mls, Si.

Sebelum tinggal di Panti Sosial Bina Karya mereka mendapatkan perlakuan yang tidak layak oleh masyarakat, dan mereka juga pernah mengalami kerasnya kehidupan di jalanan selama bergelandang hal ini disebabkan karena masyarakat merasa terganggu atas kehadiran mereka.<sup>48</sup>

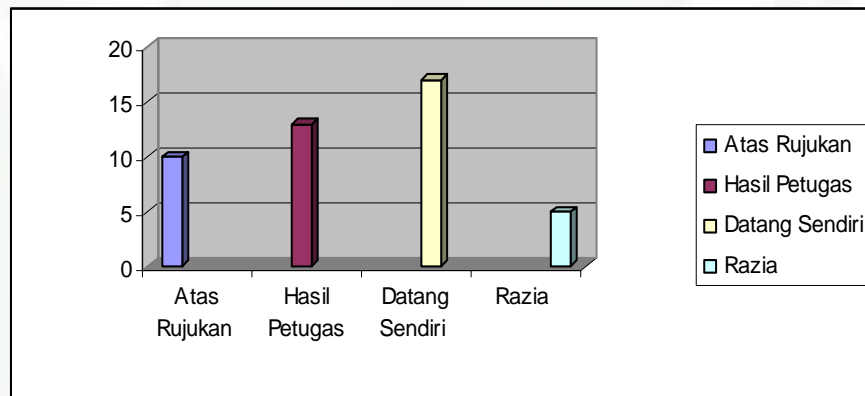
Berbagai macam cara perekrutan yang teridentifikasi oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut: Proses perekrutan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta dengan berbagai cara di antaranya:

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara dengan ibu Siti Suandiah (Pekerja Sosial), Tanggal 11 September 2008.

1. Trantib keamanan (razia); Petugas Satpol PP menggaruk gelandangan dengan cara paksa.
2. Hasil motivasi petugas; Petugas panti terjun langsung ke jalanan untuk mengajak gelandangan-gelandangan untuk masuk panti, menurut informasi dari bapak Kasidi, bagi gelandangan yang tidak mau tidak ada paksaan, (sebelumnya ditawarkan mau ikut tidaknya).<sup>49</sup>
3. Datang atas kesadaran sendiri; gelandangan datang ke panti atas kemauannya sendiri (tanpa ada paksaan orang lain).
4. Kemitraan dengan lembaga atau pihak lain datang atas rujukan; Gelandangan yang mau masuk ke panti harus ada keterangan tidak mampu dari Dinas Sosial, kemudian melakukan pencatatan/ pengisian data awal dan pengecekan persyaratan fisik oleh seksi PP.<sup>50</sup>

Untuk memberikan gambaran tentang perbandingan kuantitas sebagai berikut:



<sup>49</sup> Wawancara dengan Bpk Kasidi, (Bagian Keamanan Panti), Tanggal 1 Oktober 2008.

<sup>50</sup> Wawancara dengan bapak Muhaji, (Ketua Rehabilitasi), Tanggal 6 Nopember 2008.



Adapun perbandingan grafik kuantitas ke empat di atas tersebut adalah menunjukkan bahwa yang melakukan rujukan sebanyak 10 klien, dengan hasil petugas sebanyak 13 klien, kemudian yang datang sendiri sebanyak 17 klien, dan yang terkena razia 5 klien. Berarti kesimpulannya berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa klien yang datang sendiri ke Panti lebih banyak.<sup>51</sup> Berdasarkan dokumen Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

Keempat perikrutan diatas akan diuraikan dengan studi kasus diantaranya;

1. Trantib keamanan (Razia)

Rekrutmen dengan cara penggarukan sebelum Pn menjadi klien di PSBK, dia adalah seorang gelandangan yang meninggalkan rumah karena disebabkan oleh permasalahan keluarga yang sulit untuk ia terima yaitu “Mantan suami Pn menikah lagi dengan adiknya Pn” hingga pada akhirnya Pn memutuskan untuk meninggalkan keluarganya. Pada saat Pn meninggalkan rumah (menjadi gelandangan), kurang lebih dua bulan ia bertemu dengan seseorang yang juga temannya yang mempunyai masalah seperti halnya Pn. Pada saat di adakan razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja, Pn sedang bersama temannya dan sekitar 5 orang lain lagi gelandangan kena razia, waktu itu ia dan temanya kena razia di daerah perbatasan Kulonprogo tuturnya, pada akhirnya Pn dan salah satu temannya tersebut di tempatkan di penampungan sementara yang terletak

---

<sup>51</sup> Dokumen Panti Sosial Bina Karya, Tahun 2008.

di Kulonprogo, setelah beberapa hari tinggal di penampungan yang hanya bersifat sementara, akhirnya pihak Satuan Polisi Pamong Praja merujuk mereka ke Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta. Selama enam bulan di PSBK Pn mengikuti program yang ada oleh pihak panti perasaan Pn merasa senang walaupun tadinya waktu dia dan temannya kena garukan perasaan dia marah, akan tetapi setelah berada di Panti Sosial Bina Karya dia merasa senang tuturnya karena bisa mengikuti keterampilan yang dulunya tidak ia dapatkan, disamping mengikuti kegiatan Panti Pn juga masih melakukan aktifitasnya menjadi seorang pemulung sebagaimana pada waktu ia belum direkrut menjadi bagian dari klien Panti Sosial Bina Karya.

Proses pelayanannya, sebelum Satuan Polisi Pamong Praja mengalokasikan Pn ke Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta mereka menelepon pihak panti dulu, setelah disetujui merekapun di bawa ke panti untuk menjalani Identifikasi, seleksi, dan assesment bagi yang lolos menjalani ketiga diatas mereka tinggal di panti selama satu tahun atau tergantung dari perkembangan klien tersebut.<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara peneliti dengan Pn, memberikan penjelasan bahwa terdapat dua sisi yakni pertama dampak positif terhadap kemandirian klien dalam program yang dilaksanakan dan yang kedua sebagai dampak negatif yang berpengaruh terhadap pola pendapatan mereka sehari-hari., tidak halnya waktu ia di jalanan menjadi gelandangan

---

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Muhaji (Kepala Bidang Rehabilitasi), Tanggal 8 Agustus 2008.

terkadang pendapatannya tiap hari mendapatkan 30.000, selama di Panti Sosial Bina Karya kebiasaan ia untuk mencari uang dengan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual tidak ia tinggalkan juga karena untuk menambahi keperluan yang lainya misalnya bedak tuturnya, walaupun sudah tinggal di Panti ia tetap mencari uang tambahaan, akan tetapi ia harus membagi waktu antara program yang dilakukan PSBK dengan aktifitasnya mencari nafkah. Sehingga hasil yang di dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sekunder. Seperti bedak atau keperluan yang lainnya.

## 2. Atas kesadaran sendiri

Selain perikrutan yang dilakukan dengan cara razia terdapat beberapa klien yang datang ke Panti Sosial Bina Karya atas kesadaran sendiri seperti halnya yang dilakukan oleh Uh.

Setelah ditinggal oleh suami keluarga Uh mengalami krisis ekonomi karena biaya pengobatan suami yang sering masuk rumah sakit akibat sakit strok sebelum meninggal. Uh ini datang ke Panti Sosial Bina Karya atas informasi dan dukungan bapak Marijan transitio petugas Kabupaten Bantul.<sup>53</sup> Adanya informasi tersebut Uh beserta anaknya ia datang ke Panti Sosial Bina Karya. Sebelumnya Uh beserta anaknya dan gelandangan yang lainnya diberikan arahan terlebih dahulu sebelum mereka diasramakan. Alasan Uh bersama anaknya datang ke panti karena ia tidak punya rumah memilih panti sebagai tempat barunya, walaupun ia

---

<sup>53</sup> Dokumentasi Panti Sosial Bina Karya dalam Catatan Harian Pendampingan.

dan anaknya sempat menjadi gelandangan di Bantul, Ibu Uh dan anaknya ini sudah delapan bulan tinggal di panti, ia merasa senang tinggal di panti selain mencari pengalaman hidup di dalam panti ia juga bisa mendapatkan keterampilan menjahit yang sebelum ia menjadi gelandangan ia mempunyai kegemaran menjahit. Tanggal 27 Desember ia menikah lagi dengan klien yang ada di panti juga, Rencananya setelah masa rehabilitasinya di Panti Sosial Bina Karya selesai ia dan keluarganya akan ditransmigrasikan ke Kalimantan Timur dan syarat transmigrasi harus sudah berkeluarga

Sy adalah anak pertama Uh, ia datang ke Panti Sosial Bina Karya bersama ibunya yaitu Uh, dia datang dengan alasan karena tidak memiliki rumah sama seperti ibunya, saat ia masuk panti perasaan ia saat itu senang karena disamping bisa makan sehari-hari ia pula masih bisa mencari barang rongsokan disekitar panti untuk dikumpulkan lalu dijual dan uang hasil penjualannya ia kasihkan kepada ibunya untuk ditabung, saat ini tabungan ia berjumlah Rp 800.000,00, uang hasil tabungannya rencananya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya jika sudah keluar dari Panti Sosial Bina Karya atau sudah ditransmigrasikan.

### 3. Hasil Motivasi Petugas

Si berumur 28 tahun, ia menjadi pengangguran berawal dari gempa bumi yang terjadi pada tanggal 26 Mei tahun 2006 yang mengakibatkan tempat ia bekerja rusak parah sehingga ia tidak bisa bekerja di tempat itu lagi, sejak ia menjadi pengangguran ia memutuskan untuk meninggalkan

rumah dan terpaksa ia harus menjadi gelandangan di daerah bantul, kurang lebih 2 bulanan ia menjadi gelandangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sewaktu ia menjadi gelandangan di daerah bantul ia bertemu dengan Petugas Panti Sosial Bina Karya yang pada waktu itu mengadakan kunjungan-kunjungan (dilakukan 6 bulan sekali) ke jalanan di daerah bantul untuk mencari calon klien, dalam pencarian calon klien ini petugas panti dalam memotivasi calon klien tidak memaksakan calon klien untuk masuk panti “Sebelumnya ditawarkan mau tidaknya masuk Panti”.<sup>54</sup> Setelah mendapatkan pengarahan, akhirnya Si atas ajakan petugas panti inilah ia mau ikut ke panti, untuk menjalani rehabilitasi.

Proses penerimaannya: sesampainya dipanti Si mengisi formulir pendaftaran (registrasi), dilakukan dalam bentuk administrasi pencatatan dalam buku induk penerimaan dan setiap penerima pelayanan/klien agar diberi NIR/NIK dan mengkomplimaskan berbagai formulir isian untuk mendapatkan data penerima pelayanan lengkap dengan segala informasi/ biodatanya, dan menandatangani surat perjanjian atas kesediaannya tinggal di panti untuk menjalani proses rehabilitasi di Panti Sosial Bina Karya.

#### 4. Datang atas Rujukan

Mls berumur 36 tahun, Mls berasal dari Cianjur, ia datang ke Jogjakarta sendirian, pertama kali Mls mengetahui tentang Panti Sosial Bina Karya dari temannya yang juga sekarang tinggal di Panti tersebut, Mls ia datang ke Panti Sosial Bina Karya ini atas rujukan.

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Bapak Kasidi, (Keamanan Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

Bapak Muhaji menuturkan bahwa untuk datang ke Panti Sosial Bina Karya dengan cara rujukan harus ada keterangan tidak mampu dari Dinas Sosial, kemudian melakukan pencatatan/pengisian data awal dan pengecekan persyaratan fisik oleh seksi PP.<sup>55</sup>

Mls menuturkan sebenarnya di Cianjur ada Panti rehabilitasi bagi gelandangan juga, akan tetapi ia malu tinggal disana karena ia merasa malu pada tetangga yang ada di Cianjur tuturnya”.<sup>56</sup> ia memutuskan untuk pergi ke Jogjakarta, berawal dari semua harta miliknya yang habis karena ditipu, berawal dari pengalaman hidupnya sewaktu dijalanan, ia mulai memasuki jalanan dengan berbagai profesi yang berkaitan dengan kehidupan jalanan telah ia gelutinya hanya untuk sekedar menyambung hidupnya tuturnya, kurang lebih 1 tahun ia memutuskan untuk menjadi gelandangan di Cianjur, sejak itu pula, ia mulai mengatur sendiri aktivitas sehari-harinya tanpa ada orang lain yang mengaturnya, ia sewaktu-waktu dapat menghentikan aktivitasnya apa bila dirasa ia telah mencukupi makannya walaupun untuk satu hari saja. Ia akan menjalankan aktivitasnya dengan kerja lebih keras ketika ia menginginkan kebutuhan yang lebih itu pun terkadang ia harus menabung beberapa hari, di samping itu juga, tuturnya ia harus menjaga kesehatan agar tidak sakit. Yang perlu disadari bahwa pilihan untuk menjadi gelandangan bukanlah menjadi pilihan yang sebenarnya.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Bapak Muhaji, (Ketua Rehabilitasi), Tanggal 8 Agustus 2008.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Mls, (Klien Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

Berdasarkan penuturan klien diatas, klien menjadi gelandangan karena faktor kemiskinan, gempa, keluarga. Hal ini sesuai dengan faktor penyebab yang diungkapkan oleh dinas sosial.

## **B. Proses Rehabilitasi Sosial**

Pelaksanaan kegiatan rehabilitasi dan pelayanan sosial di Pantii Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta adalah 12 bulan (1 tahun), tetapi dalam pelaksanaannya tergantung pada perkembangan dari gelandangan itu sendiri selama mengikuti program. Jika ada kemungkinan gelandangan menjalani proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di Pantii Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta lebih dari satu tahun ataupun kurang dari satu tahun. Sedangkan penyaluran bagi gelandangan dilaksanakan setelah berakhirnya masa bimbingan.

### **1. Pendekatan Awal**

Proses pendekatan awal dilakukan oleh petugas Pantii Sosial Bina Karya dengan cara trantib keamanan (razia), hasil motivasi petugas, datang atas kesadaran sendiri, kemitraan dengan lembaga atau pihak lain datang atas rujukan. Untuk selanjutnya dibawa ke Pantii Sosial Bina Karya untuk mengikuti proses rehabilitasi.

Pendekatan awal ini dilakukan oleh petugas Pantii Sosial Bina Karya, bekerja sama dengan Instansi terkait (Satpol PP) yang masuk sebagai anggota Tim Koordinasi Penanggulangan Gelandangan.

## 2. Penerimaan dan pengasramaan Klien

Penerimaan Klien dilakukan di Panti Sosial Bina Karya dengan cara calon klien dibawa langsung baik itu melalui trantib keamanan (razia), hasil motivasi petugas, datang atas kesadaran sendiri, kemitraan dengan lembaga atau pihak lain atas rujukan.

Penerimaan klien ini baik klien yang berstatus sudah berkeluarga maupun belum berkeluarga diharuskan mengisi formulir pendaftaran atau registrasi dilakukan dalam bentuk administrasi pencatatan dalam buku induk penerimaan dan setiap penerima pelayanan/klien agar diberi NIR/NIK dan menginformasikan berbagai formulir isian untuk mendapatkan data penerima pelayanan lengkap dengan segala informasi/biodatanya, dan menandatangani surat perjanjian atas kesediaannya tinggal di panti untuk menjalani proses rehabilitasi di Panti Sosial Bina Karya.

Setelah diterima di panti gelandangan tersebut ditempatkan diasrama-asrama sebagaimana diungkapkan oleh Bpk Muhaji “Menempatkan klien dalam asrama dengan kondisi dan situasi klien dan fasilitas panti (jika klien adalah keluarga, maka ditempatkan secara keluarga, jika klien individu, maka ditempatkan secara individu atau kelompok). Hal ini untuk menghindari hal-hal yang negatif misalnya kumpul kebo”.<sup>57</sup>

Manusia dikaruniai Allah dorongan untuk menjaga diri, yaitu dari rasa panas, rasa dingin, lelah dan sakit. Dengan demikian manusia membutuhkan sebuah tempat untuk berlindung dari rasa panas, rasa

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan bpk Muhaji (Ketua Rehabilitasi), Tanggal 8 Agustus 2008.



dingin, dan tempat istirahat yang nyaman yaitu sebuah tempat tinggal sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 80 dan 81 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا  
تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا  
وَأَشْعَارِهَا أَثْنَا وَمَتَعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾ وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا  
وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ  
وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تُسَلِّمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya : Dan Allah menjadikan rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bula domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pake) sampai waktu (tertentu). Dan Allah menjadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dari peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).<sup>58</sup>

Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta. Menyediakan asrama sebagai tempat tinggal untuk klien dengan fasilitas yang serba gratis, semuanya dibiayai oleh Pemerintah., klien hanya berkewajiban untuk merawatnya.

<sup>58</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV, Alwaah, 1989), hlm. 414.

Begitu juga dengan pakaian mereka diberikan setahun dua sekali baik itu waktu lebaran tiba maupun hari biasa jika ada para dermawan yang menyumbang pakaian bekas, meskipun hanya pakian bekas tetapi mereka senang menerimanya.

Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta yang juga sangat memperdulikan kebutuhan klien dari pemberian peralatan mandi, makan dan juga obat-obatan. Mereka bisa kapan saja datang keruang seksi rehabilitasi dan pelayanan sosial untuk minta obat jika klien punya keluhan sakit.

Studi kasus ini suatu teknik yang dikerjakan pekerja sosial untuk mempelajari permasalahan yang dihadapi klien melalui penggalian latar belakang kehidupan klien, riwayat permasalahan, keadaan keluarga dan orang-orang terdekat dengannya, keinginan, kekecewaan potensi dan kekurangan dan hal-hal yang dipandang berkaitan dengan masalah klien.

Menempatkan klien dalam program bimbingan keterampilan kerja berdasarkan pengelompokan data tentang minat dan bakat serta kemungkinan penempatan dilapangan kerja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk dapat menempatkannya jenis program pelayanan yang diberikan secara tetap oleh petugas panti kepada klien.

### 3. Pengungkapan dan pemahaman masalah (assessment)

Pengungkapan dan perumusan rencana pelayanan dalam upaya untuk menelusuri, dan menggali data klien yang menerima pelayanan, faktor-faktor penyebab masalah klien, tanggapannya serta kekuatan-

kekuatannya dalam upaya membantu dirinya sendiri, hal ini dapat dikaji, dianalisa dan diolah untuk membantu upaya rehabilitasi sosial dan resosialisasi bagi penerima pelayanan tersebut.

Adapun aspek-aspek dalam assesment meliputi:

- a) Fisik: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah kondisi kesehatan klien, riwayat sakit, adanya pantangan-pantangan tertentu yang berkaitan dengan adanya alergi berikut pengobatan yang pernah atau masih dijalani. Seperti halnya yang dialami oleh klien Si, yang alergi minum obat apa saja, yang waktu itu ia sakit badan panas setelah minum obat badannya gatal-gatal dan kemerah-merahan.
- b) Mental spiritual/psikologis: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup keperibadian, kecerdasan, kemampuan, dan kematangan emosi klien termasuk bakat, minat. Seperti halnya yang dialami oleh klien MIs yang tidak minat untuk mengaji saat instruktur panti mengajarkan mengaji kepadanya, hal ini disebabkan oleh tidak adanya keinginan/minat untuk mengaji.
- c) Sosial: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup kondisi keluarga, sekolah, lingkungan masa kecil tempat klien mendapatkan pendidikan pertama, termasuk pola pendidikan dalam keluarga dan komunikasi yang selama ini diterapkan. Seperti halnya yang dialami oleh klien Pn yang waktu kecil ikut orang tua dan mengikuti pendidikan hanya sampai SD karena tidak adanya biaya ia akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Dan klien Sy setelah meninggalnya ayah ia tidak bisa melanjutkan sekolahnya

lagi, ia hanya melanjutkan sekolah sampai dengan SMA, dengan alasan tidak ada biaya untuk melanjutkan keperguruan tinggi.

- d) Keterampilan: yang perlu dipahami oleh pekerja sosial adalah mencakup pendidikan formal maupun non formal, keterampilan yang telah dikuasai klien termasuk pekerjaan yang pernah ditekuni sebelum menjadi klien di dalam panti. Seperti halnya yang dialami oleh klien Uh sebelum masuk panti ia sudah mempunyai keterampilan menjahit dan sebelum masuk panti ia pernah buka jahitan pria sendiri, disamping itu ia pernah bekerja di modiste cina dan ikut menjahit di modiste mandarin.

#### 4. Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitas sosial

Pelaksanaan kegiatan pelayanan dan rehabilitas sosial didasarkan pada hasil asesment yang dilakukan oleh pekerja sosial. Hasil asesment tersebut merupakan berkelanjutan, artinya hasil assesment dilakukan tidak hanya di awal proses pemberian pelayanan tetapi juga dilakukan di saat proses sedang berlangsung dan diakhiri proses pelayanan. Panti Sosial Bina Karya dalam kegiatan bimbingan kerjanya menggunakan yang sistematis tentang materi, waktu, metode pelaksanaannya, dan sarannya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan pelaksanaan bimbingan diantaranya:

##### a. Bimbingan mental dan spiritual

Mayoritas klien Panti Sosial Bina Karya beragama Islam, untuk itu bimbingan mental ini tidak lepas dari risalah agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist.

Pelaksanaan bimbingan mental dan spiritual ini dengan cara sholat magrib, setelah itu praktek sholat dengan bimbingan petugas sampai sholat isya tiba tutur MIs. Menjelang sholat subuhnya tiba klien berjama'ah kemudian melaksanakan tadarusan "bagi yang bisa menyimak yang tidak bisa dan yang bisa disimak oleh pembimbing, tutur MIs".<sup>59</sup> Selain itu ada juga kegiatan yang lainnya diantaranya, setiap malam Jum'at diadakan yasinan sedangkan pagi harinya pukul 08.15-09.00 mendengarkan pelajaran yaitu tentang ahlakul karimah.

Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya, yaitu sebagai makhluk yang paling mulia, Agama Islam memandang akhlak sebagai suatu prinsip yang harus dihormati dan dijunjung tinggi.

Dari sini jelas betapa pentingnya bimbingan moralitas atau akhlak manusia khususnya lagi bagi gelandangan pembinaan moral atau akhlak justru sangat penting. Keyakinan beragama yang betul-betul telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang akan mengawasi segala tindakannya, bahkan perkataan dan perasaan. Jika terjadi keinginan seseorang kepada suatu yang tampak menyenangkan dan menggembirakan maka keimanannya cepat bertindak untuk mengintropeksi apakah hal tersebut baik atau tidaknya.

Perilaku manusia lahir oleh karena dirinya selalu terkontrol Tuhan yang Maha Tahu, yang selanjutnya ia akan bertanggung jawab

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan MIs, (Klien Pantii), Tanggal 2 Nopember 2008.

dihadapan-Nya pula. Jadi iman seseorang itulah yang menjadi modal dalam segala sikap dan tingkah laku.

Itulah sebabnya Panti Sosial Bina Karya memberikan bimbingan mental dan spiritual yang baik dalam bidang Aqidah, Fiqih, Mu'amalah, khususnya dibidang ahlak semuanya bertitik tolak dari iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa sehingga semua ajaran yang tertanam itu merupakan bagian dari unsure keperibadian muslim yang akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul, lalu akan mengatur sikap dan tingkah laku secara otomatis.

Dengan demikian maka, jelaslah bahwa dalam rangka bimbingan kepribadian mental gelandangan dalam peranan moral sangatlah menentukan, oleh karena itu sangat tepatlah bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa misi moral untuk membawa umat manusia kepada akhlak yang mulia.

#### b. Bimbingan Sosial

Serangkaian bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga dapat menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial bagi klien baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja. Dengan maksud untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial/tatanan kehidupan masyarakat. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Marto ” bahwa

tujuan dari bimbingan sosial ini menumbuhkembangkan dan meningkatkan secara mantap kesadaran tanggung jawab sosial untuk berintegrasi, dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif”.<sup>60</sup> misalnya pada saat melakukan out bond, permainan yang cukup menantang dan membutuhkan konsentrasi, baik tenaga maupun pikiran, serta membutuhkan adanya saling kerjasama.

*Out bond* dilaksanakan dalam waktu satu hari di mulai dengan pemberian pengarahan kepada klien di dalam kelas secukupnya, pada pukul 08.00 selanjutnya melaksanakan kegiatan *out bond* hingga pukul 01.00. *Out bond* ini terdiri dari berbagai macam permainan yang cukup menantang dan membutuhkan konsentrasi, baik tenaga maupun pikiran, serta membutuhkan adanya saling kerjasama. Permainan yang diberikan diantaranya; yang pertama *perjalanan si cacat*, permainan ini si cacat adalah permainan dimana masing-masing kelompok memainkan peran yang telah ditentukan oleh petugas panti, yaitu di sini terdiri dari 5-6 klien, dimana masing-masing klien mendapatkan satu peran, contohnya: A mendapatkan peran si buta, B mendapatkan peran si tuli, C mendapatkan peran si cacat, D mendapatkan peran si bisu dan seterusnya. Petugas panti selanjutnya membagikan perlengkapan seperti penutup penutup mata, telinga dan lain-lain sesuai dengan kecacatan yang dimilikinya. Tugas mereka di sini adalah memainkan perannya secara kompak dan baik untuk mencapai

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Bapak Marto, (Petugas Panti), Tanggal 3 Nopember 2008.

tujuannya dengan kelebihan yang mereka punyai dan yang lainnya saling mengisi kekurangan sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan dan tujuan yang mereka iningkan tercapai secara bersama-sama.

Pemaknaan dari permainan ini adalah bahwa setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihannya masing-masing, jadi kita harus saling membantu sesama manusia dan menggunakan kemampuan yang kita miliki dengan sebaik-baiknya. Disamping itu juga mengasah kepekaan dan kemampuan yang dimiliki klien. Peralatan yang digunakan yaitu penutup mata, penutup telinga, penutup mulut, pengikat tali. Yang kedua permainan jariku keperibadianku, jariku keperibadianku merupakan jenis permainan yang bertujuan untuk saling mengenal anata sesama klien, klien duduk dengan cara melingkar sesuai dengan kelompok masing-masing. Petugas panti membagikan kertas kosong dan alat tulis. Meperilahkan klien untuk menggambar jarinya pada kertas tersebut kemudian menuliskan nama pada tengah kertas, dan menuliskan aspek religi, sosialisasi, emosi, sifat dan fisik pada masing-masing jari. Dimulai dengan dengan hitungan satu klien menuliskan aspek tersebut di luar jari kemudian secara perputar pada hitungan kedua kertas tersebut akan digeser sehingga semua kelompok mengisi semua. Jadi kesimpulannya kita bisa mengetahui apa dan bagaimana diri mereka sewbenarnya melalui penilaian antar teman, dari jari tangan tersebut semua klien bisa mengisi sesuai dengan yang ia ketahui. Pemaknaan dari permainan ini adalah bahwa dalam diri seseorang ada beberapa hal yang



mencerminkan keperibadian orang tersebut. Keperibadian tersembunyi dalam diri seseorang seperti yang dikatakan Jauhari Windaw bahwa dalam diri seseorang ada hal yang dia tahu orang lain tidak tahu, dia tahu orang lain tidak tahu. Dengan permainan ini diharapkan klien dapat mengenali dirinya dan mengetahui penilaian keluarga yang lain terhadap diri klien sehingga dapat meningkatkan aspek positif dan menghindari aspek negative. Peralatan: berupa kertas, dan alat tulis. Dalam permainan ini di khususkan bagi anak-anak gelandangan.<sup>61</sup>

Jadi, kegiatan *Out bond* ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan sikap saling kerjasama antar kelompok, mempererat tali persaudaraan, menumbuhkan kekompakkan dan menumbuhkan semangat belajar bagi klien Panti Sosial Bina Karya. Kegiatan ini juga dimaksudkan agar klien Panti Sosial Bina Karya ini dapat menyadari bahwa untuk mendapatkan sesuatu atau hasil di dunia ini tidaklah mudah hanya dengan mengandalkan menengadahkan tangan, namun harus dengan bekerja keras, berusaha sekuat tenaga dan tidak pernah putus asa.

Hal ini senada dengan yang dituturkan oleh klien MIs bahwa tujuan dari pelaksanaan permainan ini adalah:

- 1) Klien dapat mengetahui dan mencintai alam sekitarnya
- 2) Klien dapat mengenal lebih mendalam dengan klien satu dengan yang lainnya sehingga nantinya mereka akan saling membantu

---

<sup>61</sup> Observasi Penulis saat Melakukan Penelitian, Tanggal 20 Juni 2008.

- 3) Mengembangkan wawasan, intelektual dan spiritual
- 4) Menumbuhkan kemahiran dalam bersosialisasi dan bertahan hidup.<sup>62</sup>

c. Bimbingan Fisik

Kegiatan ini dilaksanakan untuk menjaga, memulihkan kesehatan dan kebugaran fisik klien. Kegiatan bimbingan ini dengan cara praktek pada awalnya instruktur panti mempraktekan diri di depan klien lalu klien mengikuti dari belakang dengan diiringin musik. Tujuan dari olah raga erobik ini untuk mengajarkan cara hidup sehat, secara teratur dan disiplin agar kondisi badan/fisik dalam keadaan selalu sehat. Salah satu klien yang mengikuti olah raga ini adalah Mls. Yaitu olah raga erobik. Mls Ini menuturkan bahwa dengan olah raga erobik itu Mls Merasakan kepuasan tersendiri disamping untuk menyehatkan badan juga untuk menghilangkan stres tuturnya.<sup>63</sup>

d. Bimbingan Keterampilan

Pelatihan ketrampilan yang diajarkan di Panti Sosial Bina Karya ini keterampilan pembekalan, seperti:

1) Pelatihan Menjahit

Pelatihan menjahit ini, menurut penuturan Ibu Mls “bagi klien yang bisa menjahit saja yang mengikuti keterampilan

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Mls, (Klien Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

<sup>63</sup> Wawancar dengan Mls, (Klien Panti), Tanggal 17 Nopember 2008.

ini”.<sup>64</sup> Salah satu klien yang mengikuti pelatihan menjahit ini adalah Uh. Dalam pelaksanaannya seminggu satu kali yaitu hari selasa pukul 12.00-12.45, dengan instruktur Ibu Siti Wuryastuti. Metode yang diberikan berupa teori dan praktek yang diberikan dari awal salah satunya dengan membuat taplak meja. Sebelumnya disediakan alat-alat berupa: gunting, benang, ukuran, kain, selanjutnya instruktur memberikan contoh taplak meja, dalam praktek ini diperlukan kesabaran karena tidak semua klien bisa membuat walaupun sudah dipraktikkan dan dibimbing.<sup>65</sup> Dalam penyelesaiannya satu taplak meja terkadang ada yang tidak jadi disamping sulit tutur MIs juga kurang waktunya. Meskipun MIs tidak suka keterampilan menjahit, ia tetap mengikuti, sebenarnya ia lebih suka keterampilan memasak.

## 2) Pelatihan Memasak

Keterampilan memasak ini dilaksanakan setiap hari selasa pukul 12.45-13.30, adapun metode yang digunakan adalah praktek misalkan cara membuat roti dengan bimbingan para petugas Panti Sosial Bina Karya, mula-mula disediakan bahan untuk membuat roti tersebut diantaranya: tepung, telur dan lain-lain, hasil dari masakan itu sendiri kalau ada yang bagus dapat dipromosikan didalam lingkungan panti tapi hasilnya yang kurang baik biasa dimakan bersama-sama klien.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu MIs, (Klien Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Siti, (Instruktur Panti), Tanggal 25 Oktober 2008.

### 3) Keterampilan pertukangan

Keterampilan pertukangan yang di ajarkan adalah: las ini dilaksanakan setiap hari selasa pukul 11.15-12.00 dan hari kamis pukul 12.00-12.45, sebagai instruktur nya yaitu Bapak Sugeng Sardiyatmo, dalam pengelasan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya ada tiga bahan pengelasan yang *pertama* pengelasan dari bahan karbit, dari bahan ini biasanya dibuat untuk pembuatan seng. Yang *kedua* dari bahan almunium, dari bahan ini biasanya dibuat teng, dan yang *ketiga* dari pemakaian listrik biasanya untuk pembuatan besi. Dari ketiga bahan tersebut yang sering dilaksanakan hanya pengelasan berbahan karbit dan pemakaian listrik. Kegunaan dari pengelasan tersebut adalah sebagai penyambung.

Untuk pertukangan batu dilaksanakan hari selasa pukul 10.15-10.30 dan hari kamis pukul 09.30-10.15, dengan instruktur Bapak Sardi, bahan yang diperlukan yaitu pukul, pensil, ceto, waterpas, dan lain sebagainya.

Pertukangan kayu dengan instruktur Bapak Mudjito AR yang dilaksanakan setiap hari selasa pukul dan hari kamis pada jam yang sama yaitu pukul 10.30–11.15 bahan yang diperlukan yaitu pahat, pukul, gergaji, pensil, alat pengukur, dan lain-lain. Dari ketiga pertukangan tersebut dilakukan di ruangan yang memang disediakan khusus untuk masing-masing keterampilan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta.

4) Ketrampilan kerajinan tangan dan home industri

Hasil karya kerajinan yang menggunakan bahan dasar dari sabut kelapa adalah berupa kesed, kerajinan ini merupakan kegiatan pelatihan keterampilan yang selalu di berikan setiap hari Selasa 12.45-13.30. di Panti Sosial Bina Karya dengan instruktur Bapak Musidi dan Ibu Eny Quartiana, mengingat biaya yang murah dan bahannya yang mudah didapat seperti serabut kelapa dan bambu, dengan bimbingan langsung dari petugas panti. Walaupun keterampilan ini terlihat sederhana, namun sulit untuk diperaktekan. Hal ini bisa dilihat dari hasil pelatihan yang hanya sebagian klien yang bisa mengerjakannya.<sup>66</sup>

5) Untuk keterampilan pertanian seluruh klien baik laki-laki maupun perempuan PSBK terjun langsung ke sawah yang letaknya dibelakang bangunan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, di mana terdapat sekitar satu hektar lahan perkebunan dan persawahan. Di lahan inilah para gelandangan diberikan latihan bercocok tanam mulai dari cara mengolah tanah, menanam jagung, sayuran, berbagai tanaman palawija juga padi yang nantinya hasil tanam mereka dapat diolah sebagai bahan makan klien itu sendiri dan juga dijual uangnya akan dibagi rata dengan klien yang lainnya.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Si, (Klien Panti), Tanggal 1 Nopember 2008.

<sup>67</sup> Observasi dan Wawancara dengan I Uh (Klien Panti PSBK), Tanggal 9 agustus 2008.

e. Bimbingan Konseling

Konseling ini biasanya lebih intensif dengan proses yang lebih personal atau individu. Dalam bimbingan konseling ini pertama-tama konselor biasanya mewawancarai semua klien masing-masing 10 menit, namun setelah itu konselor terkadang memberikan konseling lebih dari 10 menit bagi beberapa klien yang memiliki persoalan yang serius.<sup>68</sup> Salah satu klien yang berkonsultasi adalah Uh yang mengalami persoalan yang serius yaitu hiperseks (dalam diri yang bersangkutan terdapat gairah seksual yang berlebihan), melihat kondisi tersebut, Uh di berikan pengarahan, bimbingan, nasehat, untuk memberikan bimbingan kepada Uh pihak panti memberikan 1 konselor perempuan. Di samping itu konselor di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta juga sebagai ajang pembenahan masalah yang klien hadapi, misalnya salah satu kasus Uh lagi yang kehilangan surat nikah dan KTP, dan untuk memberikan pemahaman norma-norma yang berlaku di masyarakat secara umum.

f. Bimbingan Praktek Belajar Kerja (PBK)

Kegiatan tuntunan Praktek Belajar Kerja untuk menciptakan lapangan kerja yang layak, serta praktek mengelola usaha, menuju kondisi usaha yang efektif dan efisien. Pada hakekatnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk belajar kerja diperusahaan-perusahaan khususnya bagi mereka yang penyalurannya tidak melalui

---

<sup>68</sup> Observasi dan Wawancara dengan Bapak Harto, (Pekerja Sosial), Tanggal 25 Oktober 2008.

jalur transmigrasi. Yang diharapkan sebagai tempat magang untuk mengantisipasi setelah mereka disalurkan. Kegiatan ini biasanya dikenal dengan nama Praktek Belajar Kerja (PBK). Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan klien dalam mengembangkan usaha/kerja produktif sebagai mata pencaharian dan sumber penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya setelah disalurkan ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Meskipun upaya rehabilitasi melalui pendidikan keterampilan telah dilakukan, namun ternyata aplikasinya dalam masyarakat tidaklah mudah. Karena anggapan jelek gelandangan, dalam kenyataannya sangat mengganggu usaha untuk menekan berkembangnya usaha gelandangan tersebut, pandangan tentang gelandangan banyak kasus juga yang menimbulkan hambatan dalam upaya resosialisasi. Demikian juga faktor penerimaan masyarakat dalam menerima gelandangan sangatlah penting dalam usaha mereka untuk menerima kembali di masyarakat transmigrasi.

Faktor dominan tersebut harus menjadi perhatian utama dalam penanganan masalah gelandangan, artinya, bahwa upaya rehabilitasi melalui aspek keterampilan yang bermuara pada kemampuan gelandangan diharapkan akan dapat memecahkan berkembangnya masalah tersebut.

Selama penulis melakukan penelitian memang penulis belum pernah melihat pihak Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta mengeluarkan sertifikat pelatihan ketrampilan kepada kliennya, mungkin ini juga yang menjadi faktor kendala bagi klien selain kendala-kendala lain seperti yang diungkapkan oleh kepala seksi PP di atas, untuk dapat memasuki dunia kerja yang saat ini memang penuh dengan persaingan.

#### 5. Resosialisasi

Pengertian resosialisasi adalah satu konsep umum yang bisa dimaknai sebagai sebuah proses dimana seseorang belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berfikir, merasakan, dan bertindak.<sup>69</sup> Semua itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sedangkan resosialisasi menurut Dinas Sosial adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang bersifat dua arah yaitu di satu pihak untuk mempersiapkan penerimaan pelayanan agar dapat berintegrasi penuh ke dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif, dan disatu pihak lagi untuk mempersiapkan masyarakat khususnya masyarakat daerah asal atau lingkungan masyarakat dilokasi penempatan kerja/usaha penerima pelayanan agar mereka dapat menerima, memperlakukan dan mengajak serta untuk berintegrasi dengan kegiatan kemasyarakatan.

---

<sup>69</sup> <http://home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc>. Diakses Tanggal 27 Juli 2008.



Ada pula kegiatan ini yang lebih utama melaksanakan kegiatannya yang meliputi; evaluasi perkembangan penerimaan pelayanan, bimbingan dan pemberian motivasi kepada klien selesai mengikuti pelayanan dilingkungan panti, bimbingan motivasi kepada keluarga klien, penyuluhan sosial bagi lingkungan sosial tempat klien, persiapan lapangan pekerjaan bagi klien. Adapun kegiatan resosialisasi ini berupa:

a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat

Bimbingan ini untuk menumbuhkan kemauan keluarga, masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, organisasi sosial. Bimbingan kesiapan peran masyarakat ini dimaksudkan agar terciptanya kelancaran pelaksanaan kegiatan teknis operasional dalam rangka menumbuh kembangkan kemauan dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menerima dan memperlakukan secara wajar serta membantu di dalam usaha memperbaiki kualitas/taraf hidup klien. Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan dan kemauan keluarga dan masyarakat untuk dapat menerima pelayanan secara wajar sebagai anggota masyarakat serta berperan aktif membantu proses pemulihan harga diri, integritas diri, kesadaran, tanggung jawab sosial, penyesuaian diri bermata pencaharian yang layak.

b. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat

Bimbingan ini agar klien dapat melaksanakan seluruh kegiatan sesuai norma yang berlaku dan menghindari kegiatan yang menjadi larangan-larangan masyarakat. Bimbingan sosial hidup bermasyarakat

ini disediakan konselor oleh Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta sebagai ajang pembenahan masalah yang mereka hadapi, dan untuk memberikan pemahaman kepada klien yang telah melewati masa rehabilitasi dan siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat, bimbingan ini dilakukan melalui observasi langsung petugas kepada klien, konsultasi langsung antara petugas panti dengan klien, penyuluhan mengenai hidup bermasyarakat serta bimbingan baik sosial perorangan maupun sekeluarga, bimbingan ini dilakukan baik didalam panti maupun diluar panti supaya klien tidak mengalami kejenuhan didalam panti dan untuk mengenal masyarakat luar.

#### 6. Penyaluran

Mengembalikan penerima pelayanan kedalam kehidupan dan penghidupan di masyarakat secara normatif baik di lingkungan keluarga masyarakat daerah asal maupun ke jalur lapangan kerja dengan transmigrasi. Dilakukan setelah klien menerima pelayanan dan rehabilitasi selama di panti. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan stimulan, observasi, kunjungan, konsultasi dan penyuluhan tujuan didalam bimbingan penyaluran ini adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan klien dalam melaksanakan usaha ekonomi produktif dengan menempatkan mereka pada dunia usaha/lapangan kerja dengan bekal keterampilan yang ada. Dalam penyaluran ini rencananya Uh akan ditransmigrasi ke Kalimantan

Timur.<sup>70</sup> MIs rencananya akan dipulangkan lagi ke daerah asalnya yaitu ke Cianjur dengan perasaan sedih ia menuturkan.<sup>71</sup> Sedangkan Pn hidup dengan suaminya tak jauh dari sekitar panti. Dan ada kemungkinan juga dikembalikan lagi ke Daerah asalnya yaitu Kulonprogo.<sup>72</sup>

#### 7. Bimbingan Lanjut

Bimbingan lanjut di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta sebenarnya ada akan tetapi peneliti tidak membahasnya karena bimbingan lanjut di Panti Sosial Bina Karya Tidak berjalan.

#### 8. Pemberian bantuan stimulan usaha produktif

Pemberian bantuan modal berupa seperangkat peralatan mesin jahit tersebut diberikan sebagai sarana usaha untuk meningkatkan usaha menjahit warga binaan Panti Sosial Bina Karya (PSBK), dan penerima bantuan tersebut harus memelihara, merawat peralatan tersebut dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Barang tersebut dipakai untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga binaan
- b. Tidak boleh diperjualbelikan

Kegiatan-kegiatan tersebut di atas dikhususkan bagi gelandangan yang perempuan, meskipun masih banyak kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Karya seperti, keterampilan las, batu, kayu, dan lain-lain.

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Uh, (Klien Panti PSBK), Tanggal 8 Agustus 2008.

<sup>71</sup> Wawancara dengan MIs, (klien Panti PSBK), Tanggal 1 Nopember 2008.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Siti, (Pekerja Sosial PSBK) Tanggal 8 Agustus 2008.

Dengan pemberian salah satu atau lebih keterampilan atau pelatihan kepada klien dengan tujuan untuk mempersiapkan klien bermata pencaharian tersebut bersifat merangsang usaha-usahanya agar dapat lebih berkembang. Misalnya pemberian mesin jahit yang diberikan pihak panti kepada Uf, dan bantuan uang untuk modal kepada Mls (setelah mereka keluar dari panti).

Dan mampu mengatasi hidupnya dengan hasil keterampilan, yang didapat selama pelayanan di Panti Sosial Bina Karya dan dapat berguna bagi kehidupan selanjutnya dimasyarakat, diharapkan pula klien mampu berhubungan dengan masyarakat transmigrasi.

#### 9. Evaluasi

Untuk memastikan apakah proses pelayanan dan rehabilitasi sosial gelandangan berlangsung sesuai rencana yang ditetapkan wajib dilakukan evaluasi terhadap proses yang dilalui dan kemudian diambil kesimpulan bahwa apakah secara keseluruhan proses telah berjalan baik dan dapat dilakukan pengakhiran pelayanan bagi klien.

Salah satu Pn yang sudah menikah dan dibuatkan rumah diluar panti oleh pihak petugas panti dengan catatan dalam pengawasan petugas panti, sedangkan Uh rencananya akan ditransmigrasikan ke Kalimantan beserta suami dan anaknya dengan pengawasan petugas transmigrasi yang ada di daerah Kalimantan.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan ibu Siti Suandiah, (Pekerja Sosial PSBK), Tanggal 16 Oktober 2008.

## 10. Terminasi

Pengakhiran pelayanan dilaksanakan untuk memastikan hasil evaluasi. Umum terhadap klien yang telah menjalankan program di panti secara wajar dan mampu menjadi warga negara masyarakat yang bertanggung jawab. Dalam hal ini dipersiapkan klien dalam proses pengakhiran berjalan secara wajar, dimana pemutusan pelayanan tidak menimbulkan konflik psikologis yang dapat mengganggu klien. Disamping itu agar administrasi penanganan kasus berlangsung dengan tertib, dibuatkan surat pemberitahuan formal bahwa proses pelayanan klien tersebut sudah berakhir, kepada pihak-pihak terkait, kegiatan terminasi ini terdiri dari kegiatan persiapan dan pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

Mempersiapkan penerimaan lingkungan keluarga, dimana penerima pelayanan (eks klien) tinggal bersamanya. Mempersiapkan penerimaan lingkungan masyarakat, baik masyarakat lingkungan kerja maupun masyarakat umumnya, Lebih memantapkan kemandirian eks klien, baik kemandirian secara materi maupun usaha ekonomi produktif maupun dalam penyesuaian diri hidup bermasyarakat.

Membuat kesepakatan pemutusan hubungan kontrak pelayanan antara pekerja sosial dengan/ lembaga dalam bentuk surat pernyataan diri. Penyerahan paket bantuan pengembangan usaha produktif, dan penutupan pencatatan kasus klien.

Tahap-tahap rehabilitasi sosial mulai dari tahap pendekatan awal, penerimaan dan pengasramaan, assessment, pelaksanaan pelayanan dan

rehabilitasi, resosialisasi, penyaluran, bantuan pengembangan usaha, evaluasi, dan terminasi, jika disejajarkan/dipadukan dengan tahapan rehabilitasi menurut soetomo, maka tahap identifikasi mencakup tahap pendekatan awal, penerimaan dan pengasramaan. Tahap diagnosis mencakup assessment. Tahap treatment mencakup bimbingan sosial, resosialisasi, penyaluran, dan terminasi.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pengamatan dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Munculnya gelandangan di lingkungan perkotaan merupakan permasalahan-permasalahan yang kongrit seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, dan pendidikan. Masih banyak yang belum bisa menerima keberadaan mereka, dengan adanya perikrutan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya yaitu melalui: 1. razia yang mana klien datang ke panti dengan paksaan akan tetapi setelah klien mendapatkan bimbingan dan keterampilan merekapun merasa senang.
  2. hasil motivasi petugas dengan cara ini petugas panti terjun langsung kejalanan untuk memotivasi gelandangan masuk panti rehabilitasi.
  3. datang atas kesadaran sendiri ini dimana klien mempunyai kesadaran sendiri dengan tujuan yang bermacam-macam; ada yang hanya untuk memenuhi makan sehari-hari (dari pada hidup gelandangan), ada pula yang mencari pengalaman, dan keterampilan. dan 4. atas rujukan ini calon klien harus mempunyai surat keterangan tidak mampu.
- Diharapkan setelah diterima di panti mereka mampu untuk bisa diterima oleh masyarakat walaupun tidak mudah untuk menerima keberadaan mereka karena pandangan-pandangan masyarakat yang

memandang buruk terhadap gelandangan. Yang perlu kita sadari bawa kondisi dan gaya hidup gelandangan bukan semata-mata akibat dari kesalahan mereka sendiri atau bahkan bukan kemauan mereka, tetapi juga akibat dari kesalahan masyarakat yang kurang dapat menerima kehidupan mereka secara wajar.

2. Proses rehabilitasi yang dilakukan Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta bagi gelandangan sangat dibutuhkan kerja sama instansi terkait lainnya. Demi tercapainya upaya panti, maka untuk menangani masalah rehabilitasi terhadap gelandangan dengan diberikan bimbingan di dalam panti diantaranya: bimbingan fisik dengan bimbingan fisik tersebut agar kondisi badan/fisik dalam keadaan sehat selalu, mental dengan adanya bimbingan ini agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri, keluarga dan lingkungannya, sosial adanya bimbingan ini agar menimbulkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, keterampilan kerja mereka dibina untuk menjadi terampil dan keterampilan ini juga untuk masa depan setelah mereka keluar dari panti.

Mayoritas dari gelandangan yang mengikuti proses rehabilitasi dan pelayanan sosial di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta sampai dengan batas waktu yang diberikan yaitu selama 1 tahun. Para klien keluar dari Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta mengalami suatu perubahan pola hidup yang lebih baik, tidak lagi menjadi gelandangan dan dapat mencari nafkah sesuai dengan norma sosial masyarakat.



## **B. Saran-saran**

Untuk mengembangkan program pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi gelandangan di Panti Sosial Bina Karya Sidomulyo Yogyakarta, ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh Panti Sosial Bina Karya antara lain:

1. Berdasarkan data yang ditemukan bahwa sebagian klien mengeluhkan kepada bimbingan sholat dan ngaji yang tidak bisa hendaknya lebih diperhatikan dan ditingkatkan lagi terutama kepada hal-hal yang sifatnya praktek.
2. Berdasarkan data yang ditemukan sebagian klien menuturkan bahwa waktu 45 menit untuk keterampilan tidak mencukupi maka, hendaknya ada penambahan waktu, pada saat bimbingan keterampilan.
3. Karena berdasarkan petugas panti sering adanya kumpul kebo maka hendaknya perketat pengawasan pada malam hari untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan (kumpul kebo) pada klien gelandangan yang masih bujangan.
4. Sebagian klien terpaksa mengikuti semua bentuk kegiatan keterampilan, karena lebih dari satu keterampilan, maka hendaknya panti mengetahui minat dan bakat klien.

### **C. Kata Penutup**

Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji penyusun panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini, setelah melalui berbagai cobaan dan rintangan, yang menurut penyusun begitu terasa berat. Dan tidak lupa penyusun ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, semoga segala bantuannya menjadi amal yang saleh.

*Jazakumullah khairan katsiran ahsana jaza.*

Semoga Allah SWT selalu memberikan petunjuk, ampunan serta perlindungan-Nya kepada kita semua. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jahidin, *Orang Islam dan Persoalan Orang Miskin*, Jurnal PMI Vol. III. No.1. Yogyakarta : Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Argo Twikromo, *Gelandangan Yogyakarta*, Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1999.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metolologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Gelandangan Berbasis Masyarakat*, Jakarta: Depsos RI, 2004.
- Dirkes Tuna Sosial, *Pedoman Rehabilitasi Sosial Gelandangan*, Jakarta: Depsos, RI. 2008.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan*, Yogyakarta: Dinsos Panti Sosial Bina Karya, 2005.
- Ensiklopedi Indonesia, *Kamus*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve Tarsito, 1980.
- Hand, T. Hani, *Menejemen Personalia Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Galia Indonesia, 1996.
- <http://www.jurnalaffinitas.com>. Com, Diakses pada Tgl 27 Mei 2008.
- <http://home.unpar.ac.id/~hasan/SOSIALISASI.doc>. Diakses Tanggal 27 Juli 2008.
- Hidayati Jahuriyah “ Bimbingan Agama Islam terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Mardi Utomo ”, *Skripsi Fak. Dakwah IAIN Sunan Kalijaga*.
- Junaidi, *Anak Jalanan Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2007.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 1993.
- Nur Hayati, “Peranan Panti Sosial Bina Karya dalam Membentuk Manusia Produktif bagi Binaan Warga Sosial”, *Skripsi Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga*.
- Undang-undang Dasar 45 dan Amandemen, Bandung: Fokusmedia, 2004.

Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial bagi Gelandangan, Pengemis, Pengamen, Pemulung dan Eks Penderita Sakit Jiwa Terlantar*, Yogyakarta: Dinsos Panti Sosial Bina Karya, 2006

Pius A Parto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.

Sri Patmi Purwanti “Tinjauan Yuridis terhadap Perkawinan Gelandangan dan Pengemis secara Massal di KUA Jetis Kodya Yogyakarta “, *Skripsi Fak Syari’ah IAIN Sunan Kalijaga*.

Sutisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1980.

Tarmansyah, *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, Padang: Depdiknas, 2003.

Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta 1993.